H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Seluk Beluk PENDIDIKAN ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
MOJOKERTO INDONESIA

SELUK BELUK PENDIDIKAN ISLAM

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

SELUK BELUK PENDIDIKAN ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Indonesia

Motto :

“Saling berlakulah jujur dalam ilmu dan jangan saling merahasiakannya. Sesungguhnya berkhianat dalam ilmu pengetahuan lebih berat hukumannya daripada berkhianat dalam harta”
(HR. Abu Na’im)

Karya ini Kupersembahkan buat:

- Ayahanda dan Ibunda yang terhormat
- Ibu Bapak Guru yang telah mendewasakan aku,
- Istriku Hj. Fauziah RD, S.Ag., S.Pd.
- Penerus cita-citaku Moh. Thoriq Aqil Fauzi; Moh. Fikri Ramadhani Fauzi; dan Fadiyah Kamila Mahmudah
- Teman-teman seperjuangan, serta
- Mereka yang ingin maju dan sukses

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberi rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga kami dapat mempersembahkan buku *Seluk Beluk Pendidikan Islam* ini kepada para dosen dan mahasiswa serta masyarakat pada umumnya. Shalawat dan salam tetap kepada Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam itu, konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-seorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya.

Dalam buku ini diketengahkan berbagai hal yang berkaitan dengan seluk beluk pendidikan Islam. Dimulai dengan Konsep Pendidikan Islam, Landasan pendidikan Islam, Prinsip Pendidikan Islam, Proses Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Keluarga, Problematika Pendidikan Islam, serta diakhiri pembahasan dengan megetengahkan Guru Profesional Perspektif Islam.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau

dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto dan STIE Darul Falah Mojokerto serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi kependidikan bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Nopember 2023
Jumadal Ula 1445

Mahmud

DAFTAR ISI

BAB I
PENDIDIKAN ISLAM

Dilihat dari segi tujuan agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan bersifat menyeluruh, di mana sekalian alam ini akan memperoleh rahmat (bahagia dan sejahtera) secara menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu, yang receptif (tawakkal) terhadap kehendak *Khalik*nya. Kehendak *Khalik*nya adalah seperti tercermin di dalam segala ketentuan syari'at Islam serta aqidah yang mendasarinya.

Situasi dan kondisi, ruang dan waktu di mana umat manusia dapat menghayati dan mengamalkan kehidupannya sesuai dengan kehendak *Khalik*nya, meliputi aspek-aspek mental psikologis dan

materiil-fisiologis. Dengan kata lain suatu kehidupan yang penuh bahagia dan sejahtera, rohaniah dan jasmaniah, di dunia dan di akhirat.

Dari segi kehidupan individual, kebahagian baru tercapai bilamana ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kegiatan fungsional rohaniahnya di satu pihak serta keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah di lain pihak yang mewujudkan suatu pola keserasian hidup dalam diri dan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh dan bulat. Keseimbangan demikian, dalam istilah psikologis kepribadian disebut *"homeo statika"* internal dan eksternal. Dilihat dari segi metodologis. Proses kependidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir batin, yang menampakan corak, wataknya dalam amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekataan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Pandangan dasar yang dapat mengarahkan pendidikan Islam ke jenjang keberhasilan, merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang berlanjut dengan pembentukan "Sistem keilmuan" kependidikan Islam yang bulat.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari segi sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai: 1) Pendidikan

(menurut) Islam, 2) Pendidikan (dalam) Islam, dan 3) Pendidikan (agama) Islam[1].

Pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'a, dan As-Sunnah. Selanjutnya, analisis dan pembahasan lebih mendalam tentang ide-ide (konsep) dan nilai-nilai serta norma-norma kependidikan menurut Islam ini, akan mengarah kepada terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat filosofis, atau biasa disebut sebagai *Filsafat Pendidikan Islam*.

Pendidikan (dalam) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi SAW sampai sekarang. Berdasar sudut pandang yang demikian, pendidikan (dalam) Islam ini, dapat dipahami sebagai "proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam/sepanjang sejarah Islam". Dari pembahasan ini, selanjutnya akan terbentuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat historis, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sejarah Pendidikan Islam*.

Adapun istilah *Pendidikan (agama) Islam*, timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat

---

[1] Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi tama, tt), hal. 1-2.

dipahami sebagai “proses dan upaya serta cara mendidikkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut, agar menjadi anutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang”. Pembahasan dan analisis secara sistematis tentang pendidikan (agama) Islam ini, akan membentuk Ilmu pendidikan Islam yang bersifat sistematis, atau yang dikenal dengan sebutan *Ilmu Pendidikan Islam Teoritik*.

Dari uraian di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu, konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-seorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya.

Selanjutnya, diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi hampir semuanya memiliki korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien[2]. Menurut Burlian Shomad[3] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci ia mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

---

[2] Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. karena itu btepatlah apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib: “*Didiklah anak-anak kamu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri*”. Berkaitan dengan ini Mucthar Buchori melabelinya dengan “Pendidikan antisipatoris”. Baca Mucthar Buhori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

[3] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat*...., hal. 15-16.

1. Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya[4].

Muhammad Fadil al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar)[5].

Menurut Hasan Langgulung[6] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat sendiri.

---

[4] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

[5]Mohammad Fadil al-Djamaly, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, Al-Syirkah Al-Tunisiyyah Lil-Tauzio, 1977, hal. 30. Pendapat al-Djamaly ini didasarkan atas firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 dan An-Nahl ayat 78. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek *menjaga atau memperbaiki* dan aspek *menumbuhkan atau membina*.

[6] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat*...., hal. 16.

2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup *(survival)* suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan *(integrity)* dan kesatuan *(integration)* suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 - 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor memberikan pengertian bahwa: "Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."[7]

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[8].

Syeh Muhammad A. Naquid Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke

---

[7] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 15.

[8] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 9-10.

arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[9]

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya keperibadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan hal yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah proses bimbingan komprehensif yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar segala potensi jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal sehingga ia memiliki kepribadian muslim.

Definisi tersebut, berimplikasi pada pendidikan itu sendiri, antara lain:

a. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten dibidangnyan tanpa melupakan nilai-nilai agama pada dirinya.
b. Pendidikan harus berdasarkan normatif ilahiyah.
c. Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik.
d. Pendidikan berorientasi pada kehidupan kekinian (duniawi) dan ukhrawi.
e. Pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai sunnatullah.
f. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan segenap potensi anak didik.
g. Pendidikan harus melibatkan semua pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik.

---

[9]Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 79.

h. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya kepribadian muslim.[10]

Jika direnungkan, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern[11]. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya

---

[10] Kepribadian Muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lihat Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal. 23-24.

[11]Dalam sejarah, Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan pengalaman-pengalaman yang naik turun, maju mundur dan berliku-liku, ia telah berhasil memberi dan menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang dijumpainya. Perubahan-perubahan fundamental telah terjadi berkat pokok-pokok ajaran Islam mengandung falsafah yang menyeluruh dalam segi-segi kehidupan umat manusia. Perkembangan

menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan Pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Peranan pendidikan Islam dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dimaklumi bahwa Islam bukanlah hanya sekadar suatu kepercayaan agama yang membawa serta membina masyarakat yang merdeka, yang memiliki sistem pemerintahan, hukum dan lembaga-lembaga. Semua ini dasar-dasarnya telah dipancangkan sejak semula oleh Rasulullah SAW yang diikuti terus menerus secara berkesinambungan oleh generasi-generasi berikutnya.

Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam.

B. Pentingnya Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat menjadi manusia, pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, yaitu oleh manusia dan untuk manusia, sebab hanya manusia yang sadar melaksanakan usaha pendidikan untuk manusia lainnya.

---

masyarakat Islam mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam. Keduanya menggunakan landasan spiritual dan sosial yang berasaskan Islam.

Pada umumnya orang pasti akan mengkaitkan kata-kata pendidik dengan masalah lingkungan sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Dengan demikian, pendidikan menjadi penting. Pentingnya pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

1. Segi Anak

Anak merupakan makhluk/individu baru yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan pada diri seorang anak menjadi sangat penting sebab dengan adanya pendidikan akan menjadikan seorang anak lebih mandiri, dapat merawat dirinya sendiri, bertahan hidup, memiliki keterampilan, kepandaian dan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan dilakukan pada anak dimulai sejak bayi dimana anak belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain (orang tua).

Pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak sejak dilahirkan tergantung dari sifat dan perhatian orang tuanya, terutama ibu. Anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menolong dirinya sendiri. Ia perlu bantuan untuk memberinya makanan dan minuman. Ia memerlukan dari segala yang kurang menyenangkan, bahkan ia perlu dibantu dan dipilihkan suasana kehidupan yang cocok dengan keadaan yang masih lemah. Kasih sayang dan perhatian kepada anak akan membantu pembinaan jiwa anak. Jika orang tua – sebagai pendidik pertama dan utama – sering memperdengarkan sebutan nama Tuhan, membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau doa, maka anak akan terbiasa menirukannya, misalnya: menyebutkan *Allahu akbar*, *Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah, subhanallah*, dan lain-lain. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa pengalaman yang didapat dari orang tua dan guru akan membantu pembinaan pribadi anak termasuk pembinaan mental agama.

2. Segi Orang Tua

Pendidikan adalah dorongan orang tua yang timbul dari hati nurani yang paling dalam, yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia baru yang beragama, tangguh, mandiri, berguna, bermoral, dan dapat menjadi tumpuan orang tua kelak di hari tua. Hal ini dilakukan dengan rasa kasih sayang sebagai orang tua yang bertanggung jawab untuk mengasuh anaknya yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan sebaik baiknya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui." (QS. al-Anfal: 27)

Orang tua yang baik, senantiasa terdorong untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan yang Islami agar orang tua bisa mengambil faedah dari kebaikan amal yang dilakukan anaknya seperti memintakan ampun (*istighfar*) kepadanya.

Dari Abu Hurairah ra,. ia berkata: "Rasulullah SAW telah bersabda: "Apabila anak Adam (manusia) itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang salih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

3. Segi Pembangunan

Dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara tentu membutuhkan banyak warga negara yang tangguh dalam berbagai bidang kehidupan, sebab pembangunan bangsa dapat dilaksanakan jika didukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas

sesuai bidangnya masing-masing[12]. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak bangsa menentukan kemampuan, kecerdasan, dan watak sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[13].

C. Dasar-dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam,

---

[12] Begitu pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa, maka pemerintah berusaha keras untuk:

a. Meningkatkan usaha pemerataan pendidikan.
b. Meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap tingkat pendidikan.
c. Meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan pelaksanaan pembangunan.
d. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan di semua jenjang pendidikan

[13] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Firman Allah SWT.:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" (QS. An-Nahl: 78).

Juga Sabda Nabi SAW. yang artinya:

"*Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya....* " (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadits Nabi SAW. di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh, sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut[14] :

1. **Aspek Paedagogis**

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai *animal educandum:* makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan, sebagai *animal,* artinya *binatang yang dapat dididik.* Sedangkan binatang pada umumnya

[14] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 85-91.

tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur,* artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang dicitakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

> "*Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa*" (HR. Hakim)

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik-psikis dana mental yang memadahi.

2. Aspek Sosiologis dan Kultural

Dasar sosiologis merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, di mana sistem nilai dan budaya masyarakat dibangun, juga faktor-faktor lain yang yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat (termasuk tradisi, budaya, teknologi, dan lain sebagainya). Dalam kajian sosiologis diketahui, bahwa pandangan masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh realitas lingkunganya, dan realitas lingkungan yang kuat mempengaruhi masyarakat tersebut adalah (a) Realitas lingkungan Bio-fisiknya, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal, di daerah pertanian, di kawasan hutan, atau padang pasir. (b) Realitas lingkungan sosio-kultural, apakah di pedesaan atau perkotaan, apakah di daerah argaris atau di kawasan industri, dan lain-lain. (c) Realitas lingkungan psikologis, seperti mereka yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan (di penjara) akan beda sikap dan pandangannya jika dibanding dengan orang-orang yang hidup bebas, dan orang-orang yang tertindas secara politis akan berbeda dengan orang-orang yang mendapat perlakuan adil.

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah *moscius,* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah (instink)* untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial *(social responability)* yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (*inter relasi*) dan saling pengaruh mempegaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ ....

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....". (QS. Ali Imran: 112)

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religious* artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat *instink* yang disebut *lnstink religions* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *instink religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *instink relegious* atau *garizah diniyah* tersebut. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Ruum: 30)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ada ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Karena itu Al Qur'an telah mengkongkretkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir[15], bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa penidikan Islam mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah dan amaliah, 3) akhlak dan bdi pekerti, dan 4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-amaliah,materiil-spirituil, individual-sosial, dan dunia-akhirat, dan
4. Realisasi dwi fngsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk emnguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*)[16].

---

[15] Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 35. Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan,* (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

[16] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan....,* hal. 21-22.

E. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan ada 6 (enam) unsur pendidikan yakni:

1. **Komunikasi**
   Adanya interaksi hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik, atau dari orang yang belum dewasa kepada orang yang sudah dewasa. Sebab pendidikan juga digunakan untuk mendidik orang yang belum dewasa agar menjadi dewasa.
2. **Kesengajaan**
   Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara pendidik dan yang terdidik adalah suatu perbuatan yang disengaja oleh orang dewasa kepada anak atau guru pada murid.
3. **Kewibawaan**
   Kewibawaan adalah "pengaruh yang diterima dengan sukarela tanpa paksaan yang dimiliki oleh orang dewasa". Dalam mendidik hendaknya orang dewasa mempunyai wibawa untuk mengatur dan mendidik seorang anak, dengan kewibawaan ini seorang anak akan patuh pada pendidik. Wibawa akan timbul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat, sebab kewibawaan itu suatu kelebihan yang ada dalam orang dewasa tadi sehingga anak akan merasa dilindungi, percaya, dibimbing, dan menerima dengan sukarela. Keempat hal ini akan memberi pengaruh ke hal-hal positif, bagi anak tersebut
4. **Normatif**
   Yaitu batasan ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh pendidikan baik itu berupa norma agama, norma adat, hukum, sosial, ataupun norma pendidikan formal.
5. **Unsur Anak**
   Anak merupakan obyek didik, anak akan menjadi manusia yang bermutu jika pendidikan yang diberikan pada anak berhasil dan tepat sasaran, untuk itu mengenali anak didik dengan sebaik-baiknya adalah sebuah keniscayaan.
6. **Kedewasaan/Tujuan**
   Perlu dipelajari arti kedewasaan baik secara phisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

F. Batas-batas Kemampuan Pendidikan Islam

Bertolak dari pengertian bahwa pendidikan itu hanya merupakan suatu bantuan, maka ia mengandung bahwa kemampuan dari pendidikan yang merupakan suatu bantuan itu ada batasnya. Kemampuan pendidikan mempunyai batas-batas tertentu. Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidikan itu ialah[17]:

1. Faktor Anak Didik

Anak didik merupakan pihak yang dibantu (dibentuk). Sebagai pihak yang dibentuk, sebenarnya dalam diri anak itu terdapat potensi-potensi. Potensi-potensi ini merupakan kemungkinan-kemungkinan, yang memberikan kepada bantuan yang datang dari luar, yakni pendidikan, itu memberikan hasil atau tidak. Setiap anak memiliki potensinya sendiri, yang mungkin berbeda dalam hal kualitasnya, dan mungkin berbeda dalam bidang lain dari potensi itu.

Potensi yang dimaksud di sini kiranya sama dengan istilah pembawaan atau bakat. Sehingga dalam hal ini, seorang anak yang memang tidak berbakat seni lukis misalnya, biarpun mendapat bantuan dari luar yang baik, kiranya tidak memberikan kemungkinan hasil yang memuaskan. Bagaimanapun pandainya seorang pendidik, maka tidak mungkin kiranya ia sanggup mengubah anak yang bodoh atau lemah ingatan menjadi seorang anak pandai dan cerdas.

2. Faktor si Pendidik

Pendidik adalah pihak yang memberikan bantuan. Seperti halnya anak didik, maka masing-masing pendidik dalam memberikan bantuannya, terdapat perbedaan-perbedaan. Keragaman itu mungkin terdapat pada sifat atau perilaku pendidik, mungkin dalam hal cara dan gayanya, mungkin pula dalam cara-cara pendekatan (*approach*) dalam mendidik. Kiranya perbedaan itu dapat dicontohkan bahwa, suatu

---

[17] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal.

mata pelajaran akan sangat menarik, mudah diterima dan dimengerti, apabila mata pelajaran tersebut disampaikan oleh Bapak atau Ibu A. Tetapi sebaliknya, jika Bapak atau Ibu B yang memberikan, maka pembelajarannya menjadi membosankan, sukar diterima dan dipahami. Dengan demikian, keragaman guru dalam sifat, kemampuan, dan cara-cara yang dipergunakan oleh pendidik turut pula membatasi kemampuan pendidikan yang diberikan.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟
عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟
مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah. Dan, sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran: 164)

3. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini ialah dapat berupa benda-benda, orang-orang, ataupun kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak didik. Semua hal dan kejadian-kejadian yang ada di sekitar anak didik mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Pengaruh itu mungkin positif dan mungkin negatif. Pengaruh positif bila lingkungan itu memberikan kesempatan dan dorongan terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Sedang pengaruh itu menjadi negatif, apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan dan motivasi yang baik dan bahkan menghambat terhadap proses pendidikan. *Wallahu A'lam.*

BAB II

LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi dasar atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Landasan pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideologi lain. Sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[18]

---

[18] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia. 2002) hal:121

Landasan pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As Sunnah dan Ijtihad[19].

A. Al Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya[20]. Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "kalam" Allah sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga[21]. Tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam.

Firman Allah:

---

[19] Landasan pendidikan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yakni al-Qur'an, Hadits, Ijtihad, serta kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai atau tradisi. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999). hal. 8-11. Sedangkan Yusuf Amir Faisal berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah sebagai hukum tertulis, hukum yang tidak tertulis, dan hasil pemikiran manusia tentang hukum, misalnya Pancasila, UUD 1945, atau UU SPN. Baca Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hal. 118. Menurut Zakiyah Darajat dkk. dapat dipahami bahwa landasan Pendidikan Islam ada tiga yakni, al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad. Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 19-24.

[20] Manna al-Qaththan, secara ringkas mengutip pendapat ulama pada umumnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 362-363.

[21] "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 5)

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

"dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. al-Nahl : 64)

Firman Allah dalam Q.S. Shad ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".* (Q.S. Shad: 29)

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[22]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengantur hubungan manusia dengan sesamanya.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat

---

[22] Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1999), cet. VII, hal. 71-74.

bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan[23]. Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Di sisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam dalam diri peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan masalah pendidikan di samping juga masalah keimanan. Allah SWT. berfiman:

Dalam Surat An-Nahl ayat 125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

---

[23] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27.

Dalam Surat Ali-Imran ayat 104:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali imran: 104)

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal

darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang yang paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).

Firman Allah yang lain:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ayat lain, misalnya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah! adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Al-Zumar: 9)

Selain ayat di atas masih banyak ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan dasar Ilmu Pendidikan Islam yaitu:

1. Manusia dapat dididik atau menerima pengajaran, surat Al Baqarah ayat 31.
2. Tujuan pendidikan: surat Adz Dzariyat ayat 56, At Taubah ayat 2 dan Thoha ayat 114.

3. Tempat-tempat pendidikan: surat At Tahrim ayat 6, At Taubah ayat 18, An Nur ayat 36.
4. Sumber-sumber pembelajaran: surat An Najm ayat 3-4, Al Ankabut ayat 2 dan Fussilat ayat 53.
5. Asas-asas dan materi pendidikan Islam: surat Al Luqman ayat 12-19.

Dari rujukan ini, terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan perkembangan zaman dan nilai-nilai ilahiah. Semua proses pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang digariskan oleh ajaran Islam.

B. As-Sunnah

Landasan pendidikan Islam selain al-Qur'an adalah as-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sunnah Nabi ini merupakan penjelasan atau penafsiran al-Qur'an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur'an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. As-Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena:

1. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.
2. Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dapat dijadikan landasan pendidikan Islam karena as-Sunnah menjadi sumber utama kedua pendidikan Islam, dan Allah SWT. telah menjadikan Muhammad SAW. sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Nabi mengerjakan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, begitu juga seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Rasulullah adalah guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap pendidik muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan[24]. Rasul mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam,

[24] Hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, tetapi juga non muslim, misalnya Prof. James E. Royster dari Cleveland University, ia mengawali tulisannya dengan mengemukakan bahwa belum ada dalam sejarah seorang manusia yang demikian sempurna diikuti, diteladani seperti Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Robert L. Guillick sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, yang mengakui akan keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat dan dapat dijadikan acuan dan dasar pendidikan Islam. Baca Soleha dan Rada, *Ilmu...* hal. 30-31.

kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua ini adalah bukti pendidikan rasul dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam[25].

Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmataan li al-alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107)

   وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

   "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

2. Disampaikan secara universal.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaraan mutlak (Q.S. Al-Hijr :9)

   إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩

   "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*[26] . (QS. Al-Hijr: 9)

4. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan
5. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswatun hasanah*) bagi umatnya.

Banyak hadits yang berhubungan dengan pendidikan di antaranya :

---

[25] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 21.

[26] Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. (Al-Qur'an Digital)

بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْايَةٍ (رواه البخاري)

"Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit." (HR. Bukhari)[27]

كُلُ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلىَ الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقي)

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Baihaqi)

"Barangsiapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga". (HR. Bukhari)

Hadits lain yang artinya:

"Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat 'rabbani' apabila seorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju yang tinggi". (HR. Bukhari dan Ibnu Abbas)

Rasulullah Saw juga bersabda :

من كتم علما الجمه الله بلجام من النار

"Barangsiapa yang menyembuyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekang dengan kekang berapi". (HR. Ibnu Majah).

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan

---

[27] Syekh Mansur Ali Nashif, *op.cit.* , h. 160.

kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejaraah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an. Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang haikiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT.

C. Al-Ijtihad

Syariat Islam yang disampaikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh-sungguh serta berkesinambungan. di dalam keduanya terdapat lafad yang *'am-khash, muthlaq-muqayyad, nasikh-mansukh,* dan *muhkam-mutasyabih*, yang masih memerlukan penjelasan. Sementara itu, nas al-Qur'an dan as-Sunnah telah berhenti, padahal waktu terus berjalan dengan sejumlah peristiwa dan persoalan yang datang silih berganti (*al-wahyu qa intaha wal al-waqa'i la yantahi*). Oleh karena itu, diperlukan usaha penyeleksian secara sungguh-sungguh atas persoalan-persoalan yang tidak ditunjukkan secara tegas oleh nash itu. Ijtihad menjadi sangat penting.

Ijtihad dalam kaitannya sebagai landasan pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam di dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama di bidang pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas[28]. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan. Perlunya melakukan ijtihad di bidang pendidikan, karena media pendidikan

[28] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 21

merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan as-Sunnah

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an (QS. 51:56)[29], akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam antara lain:

1. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Al-Quran dan sebagainnya.
2. Ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke pondok pesantren, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
3. Ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Al-Qur'an, hadist, dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantiq (logika), ilmu falaq (astronomi), ilmu hayat (biologi), ilmu hisab (matematika), kedokteran, psikologi, hukum, sosiologi-antropologi dan sebagainnya. *Wallahu A'lam.*

---

[29] "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". (QS. Adz-Zaariyat: 56).

BAB III
PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana diketahui bahwa sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmuan muslim sebagai tambahan. Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplim ilmu harus membuka mata bahwa keadaan pendidikan yang terjadi saat ini jauh dari apa yang diharapkan. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan Islam yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang terdapat di Indonesia, namun hal tersebut belum terealisaikan dengan maksimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebab hal tersebut adalah tidak diterapkannya prinsip-prinsip sebagai dasar dalam pendidikan.

Seringkali sebuah prinsip hanya dijadikan sebagai sebuah formalitas saja. Prinsip tidak dijadikan sebagai dasar atau pondasi sebagai pencapaian sebuah tujuan. Padahal dalam pencapaian tujuan yang digarapkan dalam pendidikan Islam, keberadaan prinsip-prinsip sangatlah penting.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdi kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam

amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa di sisinya. Beriman dan beramal sholeh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.[30]

A. Pengertian Prinsip

Prinsip berasal dari kata *principle* yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan asas, pokok atau pangkal (sesuatu pendapat aturan dan sebagainya). Dengan demikian prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam.

Achmadi, menyatakan bahwa maksud prinisp dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaannya pendidikan. Karena berbicara pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ialah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal. Dengan nilai-nilai itulah kedudukan pendidikan Islam baik secara normatif maupun konsepsional berbeda dengan ilmu pendidikan lainnya.

Adapun sumber nilai dalam Islam adalah al-Quran dan sunnah Rasul. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka dipilih dan diangkat beberapa di antaranya yang dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain, yaitu

---

[30] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 137.

tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, *rahmatan lil'alamin*.

Dengan demikian, pendidikan Islam sangat ideal terutama dikarenakan memperhatikan kebersamaan, pengembangan diri, masyarakat, menggalakkan ilmu, dilakukan secara manusiawi, menyeluruh dan selalu berupaya meningkatkannya.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam adalah aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga ia membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi:

1. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Tuhan
2. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya
3. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama
4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka

Prinsip pendidikan Islam juga ditegakan di atas dasar yang sama dan berpangkal dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut, melahirkan berbagai prinsip dalam pendidikan Islam.

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Integral dan Seimbang

a. Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah SWT. adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut *sunatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut *dinullah* yang mencakup akidah dan syariah.

Dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia membaca yaitu dalam QS. Al-'Alaq ayat-1-5.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang yang paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).

Di tempat lain ditemukan pula ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam Firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 45:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَـٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ ۗ ...

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45).

Di sini, Allah memberikan penjelasan bahwa Al-Qur’an yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat *tanziliyah, qur’aniyah*). Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat *kauniyah, sunatullah*), antara lain,

قُلِ ٱنظُرُواْ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَا تُغۡنِي ٱلۡأٓيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوۡمٖ لَّا يُؤۡمِنُونَ ١٠١

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus: 101)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca Al-Qur’an (ayat-ayat *qura’niyah*) dan fenomena alam (ayat *kauniyah*) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral)

b. Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul SAW. diutus Allah

untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. Implikasinya, pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT.:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashas: 77).

Dalam dunia pendidikan, khususunya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

2. Prinsip Bagian dari Proses *Rububiyah*

Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah *Al-Khaliq*, dan *Rabb Al-Amin* (pemelihara semesta alam). Dalam proses penciptaan alam semesta termasuk manusia, Allah menampakan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut *Sunnatullah*.

Al-Kailani Sebagaimana dikutip Bukhari Umar menjelaskan, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.

Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Isam pada intinya terletak pada fungsi *rubbubiyah* Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

3. Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah.

Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional, kreatifitas, maupun spiritual secara simultan.

4. Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecendrungan *tauhid* yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik *(‘amaliyyah*) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

5. Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaam manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia[31] atau ketakwaannya[32]. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Menurut Jalaludin yang dikutip Bukhari Umar bahwa keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dar luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original *(shalih*), yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits.

6. Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh Al-Qur’an dan hadits. Sebagai contoh:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

---

[31] “*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”. (QS. Al-Mulk: 2)

[32] *“.... Sesungguhny orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat: 13)

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". (QS. Ar-Rum: 22)

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani yang dikutip Ramayulis bahwa pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memlihara perbedaan individual yang dimilki oleh peserta didik.

7. Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharuhi diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.[33]

C. Prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama/ilmuwan muslim.

Dunia ilmu pengetahuan yang akademik telah menetapkan norma-norma, syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi

[33] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat* ...., hal. 100-104.

oleh suatu ilmu yang ilmiah. Persyaratan keilmuwan yang ditetapkan itu nampak terlihat sekuler, dalam arti bahwa mengilmiahkan suatu pandangan/konsep dalam banyak seginya, yang melibatkan nilai-nilai ke-Tuhanan dipandang tidak rasional, metafisik dan tidak dapat dijadikan dasar pemikiran sistematis dan logis. Nilai-nilai ke-Tuhanan berada di atas nilai keilmiahan dari ilmu pengetahuan. Agama adalah bukan ilmu pengetahuan.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Jadi, mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi itu. Untuk itu Adam diajarkan nama-nama benda terlebih dahulu sebagai dasar konseptual bagi pembentukan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian maka ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan antara ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis. Ada tiga komponen dasar yang harus dibahas dalam teori pendidikan Islam yang pada gilirannya dapat dibuktikan validitasnya dalam operasionalisasi. Tiga komponen dasar itu ialah:

1. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan Islam adalah azasi karena ia sebegitu jauh menentukan corak metode dan materi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang universal itu telah dirumuskan dalam Seminar pendidikan Islam se-Dunia di Islamabad pada tahun 1980 yang disepakati oleh seluruh ulama ahli pendidikan Islam dari Negara-negara Islam.
2. Metode pendidikan Islam yang diciptakan harus berfungsi secara efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam itu. Irama gerak yang harmonis antara metode dan tujuan pendidikan dalam proses akan mengalami vakum bila tanpa kehadiran nilai atau idea.
3. Konsepsi Al-Quran tentang ilmu pengetahuan tidak membeda-bedakan antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Kedua jenis ilmu pengetahuan itu merupakan kesatuan yang tidak

dapat dipisah-pisahkan, karena semua itu adalah merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu ilmu pengetahuan Allah. Oleh karena itu dalam Islam tidak dikenal adanya ilmu pengetahuan yang religius dan non-religius (sekuler).

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam saat ini masih berada pada garis marjinal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Untuk itu ilmu pendidikan Islam yang menjadi pedoman opersionalisasi pendidikan Islam perlu dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam dunia akademik, yaitu:[34]

1. Memiliki objek pembahasan yang jelas dan khas pendidikan Islami meskipun memerlukan ilmu penunjang dari yang non-Islami.
2. Mempunyai wawasan, pandangan, asumsi, hipotesa, serta teori dalam lingkup kependidikan Islami yang bersumberkan ajaran Islam.
3. Memiliki metode analisis yang relevan dengan kebutuhan perkembangan ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, beserta sistem pendekatan yang seirama dengan corak keIslaman sebagai kultur dan revilasi.
4. Memiliki struktur keilmuan yang sistematis, mengandung totalitas yang tersusun dari komponen-komponen yang saling mengembangkan satu sama lain yang menunjukkan kemandiriannya sebagai ilmu yang bulat. *Wallahu A'lam.*

---

[34] Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 145-148.

“*Allah SWT. menjadikan Anda di alam pertengahan, yaitu antara alam materi-Nya dan alam Malakut-Nya. Hal tersebut agar Dia dapat mengajarkan kepada Anda mengenai kemuliaan kedudukan Anda di antara para makhluk-Nya, dan bahwa Anda adalah mutiara yang tersembunyi dalam kulit ciptaan-Nya*”.

(Ibnu ‘Atha’illah fi Syarah al-Hikam)

BAB IV
PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan merupakan suatu proses pembaharuan makna pengalaman yang ada pada manusia. Pendidikan akan berlangsung terus-menerus dan abadi selama ia hidup, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja tidak harus di lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa serta sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Islam mempunyai proses dan cakupan yang luas. Bahkan cakupannya sama luasnya dengan pendidikan umum. Untuk itu perlu diperjelas bagaimana proses dan cakupan pendidikan Islam itu berlangsung. Keberlangsungan pendidikan Islam sangat bergantung dengan prosesnya. Proses ini harus berlangsung kontinyu agar tercapai tujuan pendidikan Islam yaitu menuju membentuk manusia yang kamil, bermanfaat untuk pribadi, masyarakat dan agamanya.

A. Pendidikan Menurut Islam

Menurut Fadil Al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendapat ini antara lain di dasarkan atas firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 dan An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*i. (QS. Ar-Rum: 30)[35]

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

[35]Al-Qur'an Digital: [1168] Ar-Rum ayat: 30 "Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan."

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek yaitu: aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan social. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah (Hadits).

B. Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa serta sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serat perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opveoding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan

kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia ini terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahun, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Dalam keempat potensi esensi ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran kependidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin atau muslim dan *muhlis muttakin*.

Bilamana pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti oportunisme, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu, proses yang demikian mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, di mana aspek-aspek kemampuan individual (*al-fardiyah*), sosialitas (*al-ijmaiyah*) dan moralitas (*al-akhlaqiyah*), merupakan hakikat kemanusiaannya. Dalam sistem proses, terdapat umpan balik (*feedback*) melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu pendidikan. Oleh karena itu, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses pendidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses pendidikan Islam ke arah perkembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedang evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Proses pendidikan Islam yaitu di mana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat perkembangan fungsi manusia yaitu:[36]

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lain, menusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan menfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah yaitu *nur ilahi*. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan. Gotong royong dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat yang menjadi persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan, manusia hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo Divinans* (mahkluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

Proses pendidikan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Proses Pendidikan Islam Universal

[36] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 89.

Menyoroti asal usul pendidikan Islam haruslah disertai dengan pemahaman tentang motivasi awal proses belajar mengajar yang dilakukan kaum muslim sepanjang sejarah dengan penekanan pada periode awal. Sebagai bukti terdapat kaitan erat antara belajar dan penggerak utamanya.

Ketika Islam sebagai suatu agama menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman diantara kaum muslim dan mereka yang berilmu. Penggerak utama dari wahyu inilah yang sangat memotifasi muslim dalam belajar. Selain itu mereka belajar juga dalam rangka mengembangkan fitrah mereka. Ini berpedoman bahwa pendidikan Islam secara universal yaitu bahwa manusia dilahirkan secara fitrah[37] , karena itu pengembangan fitrah-fitrah harus dilakukan dengan ajaran agama Islam (wahyu) sebagaimana dalam QS: an-Nahl: 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS: An-Nahl: 89).

[37] "*Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami), ayah dan ibunyalah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". (HR. Al-Bukhori).

Proses perkembangan pendidikan Islam secara universal pada masa Islam klasik abad pertengahan memperlihatkan adanya transformasi dari masjid ke madrasah. Selanjutnya setelah masa kejumudan pada abad ke-19 banyak negara Islam melakukan modernisasi sebagai akibat dari pengaruh Barat. Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam dimulai di Turki. Semangat yang ada di Turki ini kemudian menular pada beberapa kawasan lainnya, terutama seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah. Ada dua kebijakan fundamental yang dilakukakn terkait dengan pengelolaan kelembagaan pendidikan, yaitu pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa dan penghapusan sistem madrasah dengan mengubahnya menjadi sekolah-sekolah umum.

Selain Mustafa Kemal Ataruk, di Mesir Muhammad Ali Pasya juga melakukan pembaharuan. Pembaharuan Ali Pasya ini berlanjut hingga ke Gamal Abdul Naser yang menghapuskan sistem madrasah dan kuttab. Bentuk modernisasi dalam Islam membentuk pola sendiri, di sisi lain ada suatu gerakan yang mengatasnamakan pembaharuan. Islam yang menyebar ke seluruh dunia bercampur dengan budaya lokal mulai dimasuki oleh tradisi, pemikiran, ideologi, dan mazhab baru yang muncul sebagai proses dialektika kesejarahan manusia modern. Ada sejumlah umat yang merasa Islam sudah dikotori oleh faktor eksternal (sesuatu di luar Islam). Yang pada gilirannya memunculkan gerakan pemurnian yang mengarah pada pemberantasan terhadap tradisi keberagamaan masyarakat. Watak seperti ini sejatinya mencerminkan betapa Islam sebagai agama tidak boleh dimasuki paham-paham lain di luar Islam. Karena itu, tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibn Abd al-Wahhab gencar melakukan pemurnian Islam dalam jargon pembaruan Islam. Paham seperti ini terus mengeksiskan diri dalam bentuk gerakan baru, gerakan baru ini memetakan bentuk-bentuk pendidikan dan lembaga pendidikan yang didirikan oleh para organisasi pembaharuan tersebut.

2. Proses Pendidikan Islam Lokal

Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan potensi

sekaligus ancaman. Secara spesifik pendidikan agama dituding telah gagal menjalin keragaman melalui pendidikan yang melampui sekat-sekat agama. Pendidikan agama seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama. Padahal keragaman sosial budaya, ekonomi dan aspirasi politik dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyakarat dan bangsa Indonesia. Namun demikian keragaman tersebut yang seharusnya menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita. Dalam tingkat lokal di Indonesia, pendidikan Islam mengalami pergeseran sebagai akibat dari kolonialisme dan kontak dengan budaya luar. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia mendirikan *volkschoolen*, walaupun sekolah ini kebanyakan gagal karena tingginya angka putus sekolah dan mutu pengajaran yang amat rendah, tapi banyak kalangan pesantren di Jawa yang akomodatif terhadap modernisasi semacam itu. Sikap akomodatif itu dikarenakan:[38]

1. Sekolah rakyat dalam kenyataannya telah melahirkan sebagian masyarakat pribumi menjadi terdidik.
2. Untuk mengimbangi dan menjawab kolonialisme dan kristenisasi.
3. Beberapa kalangan tradisional pesantren mengambil sikap akomodatif dengan mendirikan madrasah di dalam pesantren.

Kemudian karena kontak intellektual dari luar terutama Timur Tengah banyak yang mendirikan Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, Mathla'ul Khoir dan sebagainya yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan moderen yang kebanyakan dari lembaga tersebut adalah lembaga kombinasi antara model pendidikan Barat dan Islam. *Wallahu A'lam*.

---

[38] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 14.

BAB V
SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban, tidak ada suatu prestasi pun tanpa peranan pendidikan. Kejayaan Islam di masa klasik telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni, dan sebagainya, tidak terlepas dari dunia pendidikan, begitu pula dengan kemunduran pendidikan Islam, telah membawa Islam berkubang dalam kemundurannya.

Kajian tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. amatlah penting untuk ditelaah kembali sebagai rujukan dan pijakan dalam melaksnakan pendidikan di masa kini dan masa yang akan datang, agar norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam tetap utuh selamanya. Profil Rasulullah SAW. baik sebagai peserta didik atau murid maupun sebagai pendidik atau guru, potret Rasulullah ini merupakan motivasi dan panduan bagi umat Islam dalam melajutkan pendidikan.

Proses pendidikan tidak terlepas dari dua komponen dari pendidik dan peserta didik, dalam hal pendidikan Islam Rasulullah SAW. adalah pendidik pertama dan utama dalam dunia pendidikan

Islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa, yang manusia apapun dan dimanapun tidak dapat melakukan hal yang sama.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah SAW. terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya, Umar bin Khatthab sebagai ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman Al-Farisi ahli perbandingan agama, dan Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan tafsir, dan kesinambungan pendidikan Islam yang dirintis Rasulullah SAW. berlanjut sampai pada periode tabi'in, dan terbukti ahli ilmuan bertambah banyak bermunculan.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah SAW. pada fase Mekah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan pertimbangan, sumber gagasan, gambaran strategi dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam.

A. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam berasal dari tiga kata yaitu: sistem, pendidikan dan Islam. Sistem berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *system* yang berarti susunan suatu cara atau pola yang berurutan tentang suatu hal. Pendidikan adalah suatu proses pemberian ajaran, bimbingan yang berupa keilmuan. Sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari definisi-definisi di atas bisa dirangkai bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu cara dalam pemberian ilmu kepada murid tentang ilmu-ilmu Islam. Jadi, di sini ditegaskan bahwa dalam sistem pendidikan Islam hanya membahas tentang tata cara pengajaran yang diajarkan oleh Islam. Dari cara yang klasik hingga cara moderen.

B. Perubahan Dalam Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan agama Islam mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Kejayaan Islam yang mengalami kemunduran sejak jatuhnya Andalusia kini mulai bangkit kembali dengan munculnya gerakan pembaruan Islam. Sejalan dengan itu pemerintahan jajahan Belanda mulai mengenalkan sistem pendidikan formal yang lebih sistemtis dan teratur, yang mulai menarik kaum muslimin untuk memasukinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam di Surau, Langgar atau Masjid atau tempat lain yang semacamnya, dipandang sudah tidak memadai lagi dan perlu diperbaharui dan disempurnakan. Jadi keinginan untuk membenahi, memperbaharui dan menyempurnakan sistem pendidikan ini disebabkan oleh dua hal:[39]

1. Semakin banyaknya kaum muslimin yang bisa menunaikan ibadah haji ke Makkah dan belajar agama di sana, maka setelah pulang kembali ke tanah air Indonesia timbullah keinginan untuk mempraktekkan cara-cara penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran Islam seperti di Makkah, yang pada waktu itu Islam mulai bangkit kembali yang dipelopori oleh Syekh Moh. Abduh, Syekh Moh. Rasyid Ridha, dan lain-lain.
2. Pengaruh sistem pendidikan Barat yang mempunyai program yang lebih terkoordinir dan sistematis yang ternyata telah berhasil mencetak manusia terampil dan terdidik yang semakin jauh dari ajaran Islam.

Dengan membawa pikiran-pikiran baru Islam ke Indonesia dan usaha untuk mengejar ketinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, maka orientasi pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia mangalami perubahan. Apabila semula tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah agar anak-anak dapat membaca Al-Quran dan mengetahui pokok-pokok ajaran Islam yang perlu dilaksanakan sehari-

[39]Zuhairini, Moh. Kasiram, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, IAIN di Jakarta 1986

hari seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain, maka dengan pikiran-pikiran baru ini di samping materi-materi pokok tersebut di atas juga dipentingkan pemberian ilmu alat untuk mempelajari agama Islam dari sumbernya yang pasti yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Ilmu alat yang dimaksud adalah bahasa Arab. Dengan menguasai bahasa Arab, orang akan dapat menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya sehingga dapat mengembangkan agama Islam dengan cara yang lebih baik.

C. Komponen Pendidikan Islam Di Indonesia

Komponen pendidikan Islam dibagi ke dalam beberapa tingkat meliputi:

1. Tingkat Awal
2. Tingkat Madrasah
3. Tingkat Tsanawiyah
4. Tingkat Aliyah

1. Pada tingkatan awal proses pembelajaran dilakukan di Surau, Langgar, Masjid maupun Pondok Pesantren.
   Pengajian Al-Quran pelajarannya:
   a. Huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an
   b. Ibadat (praktek dan perukunan)
   c. Keimanan (sifat 20)
   d. Akhlak (dengan cerita dan tiruan teladan)

2. Pada tingkat yang lebih atas ditambah dengan tajwid, lagu qasidah, berzanji dan sebagainya dan kitab perukunan.

3. Pada tingkatan madrasah, pembelajaran ada yang dilakukan di Masjid maupun di sekolah.
   Pengajian kitab pelajarannya:
   a. Ilmu Shorof
   b. Ilmu Nahwu
   c. Ilmu Fiqh
   d. Ilmu Tafsir

e. Dan lain lain.

4. Tingkat Tsanawiyah. Materi pendidikan dalam fase ini mencakup 12 macam ilmu, dengan berbagai macam kitabnya, yaitu:
   a. Ilmu Shorof
   b. Ilmu Nahwu
   c. Ilmu Fiqh
   d. Ilmu Tafsir
   e. Ilmu Tauhid
   f. Ilmu Hadits
   g. Musthalah Hadits
   h. Mantiq (Logika)
   i. Ilmu Ma'ani
   j. Ilmu Bayan
   k. Ilmu Badi'
   l. Ilmu Ushul Fiqh

5. Pada tingkatan yang lebih atas lagi atau setaraf Aliyah antara lain:
   a. Hikmah Tasyrik
   b. Adab (Akhlaq)
   c. Ilmu Bumi
   d. Tarikh Islam
   e. Manulis (Khot maupun Imla')[40]

Pendidikan dalam Islam harus dipahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai tertentu (Islam). Secara jelas tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian Islam, dalam arti cara berfikirnya berdasarkan nilai Islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Begitu

---

[40]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal.

pula, metode pendidikan dan pengajarannya dirancang untuk mencapai tujuan tadi. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut tentu akan dihindarkan. Jadi, pendidikan Islam bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge*, tetapi memperhatikan apakah ilmu pengetahuan yang diberikan itu dapat mengubah sikap atau tidak. Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, minimal ada tiga hal yang harus menjadi perhatian. *Pertama,* sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimal. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.[41]

Kedua, kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya.

---

[41]Moh. Masrun S., dkk, *Senang Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hal.

Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat TK hingga PT, muatan *tsaqâfah* Islam dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

Pada tingkat dasar atau menjelang usia baligh (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu, dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya.

Khalifah Umar bin al-Khaththab, dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurnya, menuliskan,

> "*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan-santun dan syair-syair yang baik.*"

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalb, guru anaknya,

> "*Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku. Saya mempercayaimu untuk mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Pertama, saya mewasiatkan kepadamu agar engkau mengajarkan kepadanya al-Qur'an, kemudian hafalkan kepadanya al-Qur'an…*"[42]

Di tingkat Perguruan Tinggi (PT), kebudayaan asing dapat disampaikan secara utuh. Ideologi sosialisme-komunisme atau kapitalisme-sekularisme, misalnya, dapat diperkenalkan kepada kaum Muslim setelah mereka memahami Islam secara utuh. Pelajaran

---

[42]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tejemahannya*, (Semarang, Asy-Syifa', 1998).

ideologi selain Islam dan konsepsi-konsepsi lainnya disampaikan bukan bertujuan untuk dilaksanakan, melainkan untuk dijelaskan dan dipahami cacat-celanya serta ketidaksesuaiannya dengan fitrah manusia.

Ketiga, berorientasi pada pembentukan *tsaqâfah* Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Ketiga hal di atas merupakan target yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan. *Wallahu A'lam*.

"Jikalau Anda berteman dengan orang bodoh yang tidak memperturutkan hawa nafsunya, lebih baik bagi Anda dari pada berteman dengan orang pintar, tetapi memperturutkan hawa nafsunya. Ilmu apakah yang layak disandang oleh seorang alim yang memperturutkan hawa nafsunya? Dan kejahilan apakah yang maish disandang oleh seseorang yang tidak memperturutkan hawa nafsunya?"

(Ibnu 'Atha'illah fi Syarah al-Hikam)

BAB VI

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang memiliki potensi (fitrah) bawaan ini bersifat integral-holistik dan tidak hanya berorientasi kepada permasalahan ukhrawi saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalan-persoalan duniawi, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia, tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu.[43]

Pendidikan keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dalam proses menghadapi tantangan modernitas berkaitan dengan nilai *(value).* Ditinjau dari aspek filosofis, nilai bersangkut paut dengan masalah etika. Oleh karena itu, etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai ukuran tindakan manusia. Sumber-sumber ajaran moral sendiri bisa hasil pemikiran manusia (adat istiadat atau tradisi dan ideologi) dan bisa juga agama.

---

[43] A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam, (*Jakarta: Fajar Dunia,). hlm. 42.

Nilai-nilai Al-Qur'an adalah nilai universal yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai sumber tertinggi ajaran agama Islam di samping As-Sunnah sebagai sumber kedua tentu saja tidak menyampingkan produk-produk pemikiran para ulama, yaitu *Ijma'* dan *Qiyas*. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi dalam perkembangannya dapat mengalami kerapuhan. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional sedang nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran A-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Sesuatu yang harus diperjuangkan dalam konteks dinamika sosial saat ini adalah mengusahakan agar nilai-nilai Qur'ani tetap aktual dalam kehidupan manusia. Sebab pada akhirnya, aktualisasi nilai-nilai Qur'ani terpulang kepada manusia itu sendiri. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan Islam itu dapat dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan manusia, seperti filsafat, ilmu dan teknologi, ekonomi politik dan perilaku kehidupan manusia itu sendiri secara umum.

A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Nilai

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan (disampaikan) oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca[44]. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan)

---

[44] *"Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (di lidahmu). Aapabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaannya itu*." (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah[45].

Fazlurrahman, seorang intelektual Muslim asal Pakistan, menulis bahwa Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia yang menamakan dirinya sebagai "petunjuk bagi umat manusia", *hudan lin-nas* (QS. Al-Baqarah: 185)[46]. Sementara itu Ziauddin Sardar menulis bahwa Al-Qur'an secara esensial merupakan prinsip-prinsip dan sebuah matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia Islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai perilaku dan perkembangan, serta menentukan abtasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Matriks konseptual tersebut memainkan dua fungsi dasar: (1) sebagai standar barometer mengenai keislaman dari suatu perkembangan institusi tertentu; dan (2) sebagai basis elaborasi pandangan dunia Islam[47].

Paradigma Qur'ani dalam kegiatan penddikan Islm, berangkat dari persepsi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber kegiatan umat Islam (*the prime source of Muslim activities*) dan manusia pada umumnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu, sudah seyogyanya jika semua kegiatan pendidikan Islam didsrkan atas nilai-nilai Al-Qur'an (dan Hadits), bukan paradigma Barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan lokalitas setempat.

Jikalau memperhatikan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah SAW. tiada lain adalah "*Iqra*" 'bacalah'. Konsep ini menunjukkan bahwa langkah awal dari pengembangan diri manusia adalah pendidikan, yaitu perintah membaca, mengkaji, menganalisa. Dan kesemuanya itu tiada lain adalah proses dari pendidikan. Maka dari itu, jelaslah bahwasannya Islam adalah agama yang mengajak

---

[45]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal 16.

[46] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 1.

[47]Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 9.

umatnya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Hal ini senada dengan arti pendidikan menurut Abdurrahman an-Nahlawy dalam *"Tarbiyah Islamiyah, Asaasuha Wa Usuuluha Wa Ahdafuha"* pendidikan dalam artian etimologi bisa berarti *namaa – yanmuu*[48] berarti perkembangan.

Tuntunan dan anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an dan menggali kandungannya serta menyebarkan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan masyarakat merupakan tuntunan yang tidak akan pernah habis. Namun Perkembangan rasa keagamaan atau ketuhanan manusia dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Penghayatan mereka terhadap keagamaan banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Masa perkembangan remaja menduduki tahap progresif. Sikap dan minat mereka terhadap agama sangat kecil dan ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan.[49] Maka menghadapi tantangan dunia moderen yang bersifat sekuler dan materialistis, umat Islam dituntut untuk menunjukan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, di samping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran serta kesejahteraan. Banyak ungkapan Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak tersirat mengajarkan pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, sosial dan humaniora. Meski bukan ilmu *an-sich* sebagai tujuan, tetapi dari semua isyarat tentang ilmu pengetahuan, yang diungkap oleh Al-Qur'an yang tidak dikenal pada masa turunnya, seperti dikatakan Dr. Murice Bucaille (seorang dokter bedah Perancis yang tib-tiba terkenal sebagai *mufassir* Al-Qur'an) dalam bukunya "*La Bible, la Coran, et la Science*", telah terbukti tak satupun yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan moderen.

---

[48]Abdurrahman an-Nahlawy, *Tarbiyah Islamiyah, Asaasuhu Wa Usuuluhu Wa Ahdafuhu*, hlm.12.

[49] H.A Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khalik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amelia Computido, 2005), hlm. 44-45.

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan[50] dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan *empiric* sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal nomena yang tidak terjangkau oleh rasio manusia (Q.S. 17:18, 30:7, 69:38-39). Dalam hal ini fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakikat wujud dan kebesaran Allah SWT. serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya (Q.S. 2:164, 5:20-21, 41:53).

Nilai-nilai Qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral[51]. Kedua nilai Qur'ani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

B. Aktualisasi Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan

---

[50] Tanthawi Jauhari menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan hanya 150 ayat tentang ilmu fiqih. Anehnya, mengapa para ulama Islam menyusun puluhan ribu kitab fiqih? Menurutnya, ini jelas tidak rasional. Baca Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 88.

[51] Dalam penelusurannya mengenai w*orldview* dan *elan* Al-Qur'an, Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika Al-Qur'an, yaitu iman, Islam, dan takwa. Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Baca Fazlur Rahman Sutrisno, *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 181.

menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan *mu'amalah*). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah Saw. merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti sabdanya.

> *"Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".* (HR. Al-Bazzar)
>
> *"Kemuliaan orang adalah agamanya, harga dirinya (kehormatannya) adalah akalnya, sedangkan ketinggian kedudukannya adalah akhlaknya.*" (HR. Ahmad dan Al-Hakim)

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip : yaitu akidah, yang berhubungan dengan keimanan. Kemudian yang kedua yang berhubungan dengan syari'ah yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, termasuk pula masalah akhlak.[52]

Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW. nabi yang dipilih oleh Allah SWT. untuk menyampaikan risalah Islam melalui Al-Qur'an yang menegaskan masalah akhlak ini.[53]

---

[52]Zakiyah Darajat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 19.

[53] Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Maa'rif, 1989), hlm. 56.

Pendidikan Akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip "berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran" [54] berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau *milieu*), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keIslaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan prikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ, EQ, CQ, dan lain-lain saat ini diukur dengan tes-tes prestasi di sekolah, dan bukan merupakan prestasi di dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini tes IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.

---

[54] *"Barangsiapa melihat suatu kemungkaran hendaklah ia merubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, hendaklah dengan lidahnya (ucapan), dan apabila tidak mampu juga hendaklah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah."* (HR. Muslim)

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan empirik sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal nomena yang yang tidak terjangkau oleh rasio manusia[55]. Sebagaimana firman-Nya:

مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعَاجِلَةَ عَجَّلۡنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلۡنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصۡلَىٰهَا مَذۡمُومًا مَّدۡحُورًا ١٨

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Q.S. al-Israa: 18).

يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ٧

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."(Q.S. ar-Rum: 7).

C. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dan pendidikan Islam selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Dengan pendidikan yang demokratisasi tentu akan terjadi kesetaraan

---

[55]Said Agil, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam,* hlm.7

atau sederajat dalam kebersamaan antara peserta didik dengan pendidik. Pengajaran tidak harus *top down* namun harus diimbangi dengan *bottom up* sehingga tidak ada lagi pemaksaan kehendak pendidik, tetapi yang akan terjadi adalah tawar menawar kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajarnya.[56]

Peranan pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya insani secara mikro, yaitu sebagai proses belajar mengajar: alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih pengetahuan dapat ditinjau dari teori *"human capital"*; bahwa pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi. Hasil investasi ini berupa tenaga kerja yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses produksi dan pembangunan pada umumnya. Dalam kaitan ini proses alih pengetahuan dalam rangka pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berkernbangnya manusia pembangunan. Dengan ilustrasi yang serupa, proses alih pengetahuan ini juga berperan pada proses pembudayaan dan pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia.

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ

(رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

---

[56]Aroepratjeka, "*Pengembangan, Pendidikan Tinggi Dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua"* makalah seminar Temu alumni IKIP Yogyakarta , 18 Mei 1996, hlm. 3.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدِّبُوْا اَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ اَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَأَةُ الْقُرْأَنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْأَنُ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلَّهُ مَعَ اَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ

(رَوَاهُ الدَّيْلَمِ)

Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya" (H.R. Ad-Dailami)

Dalam Hadits lain Nabi SAW. juga bersabda:

"*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka."* (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir)

"*Perintahlah anak-anakmu sembahyang sedang mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka kalau tidak mau jika mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah mereka dalam pembaringan."* (HR. Abu Daud, At-Turmudzi, Ahmad dan Al-Hakim)

Berkaitan dengan proses pembudayaan barangkali pendidikan keimanan dapat mewakili semua maksud tersebut. Inti penting dari keimanan itu adalah tauhid kepada Allah SWT. Jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, tidak mungkin melakukannya

tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau faham Ketuhanan Yang Maha Esa. Seperti diketahui, bahwa tauhid adalah fondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar. Tauhid adalah bagian paling inti dari ajaran Islam. Karena itu, semua pandangan tentang pedididikan harus berpangkal pada hidup tauhid. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok tauhid, ialah pemusatan kesucian hanya kepada Allah SWT. (makna *tasbih*, ucapan *subhanallah*) dan pencopotan kesucian itu dari segala sesuatu selain Allah SWT. Dalam konteks bangsa Arab di zaman Nabi SAW. pandangan ini berakibat dilepaskannya nilai-nilai kesucian dari pandangan kesukuan dan kepemimpinan kesukuan.

Pendidikan keimanan ini dapat dirangkaikan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at[57]. Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khaliknya menjadi bermakna. Perbuatannya bertujuan dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki kompetensi dalam memegang peranan khalifah di muka bumi. Pendidikan keimanan ini dapat dilihat sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

---

[57]Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari’at sejak usia tamyiz.

Yang dimaksud dengan *dasar-dasar keimanan* ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pembeitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah SWT., malaikat, kitab-kitab samawi, siksa kubur, hari kebangkitan, surga, neraka dan lain-lain. Sedang yang dimaksud dengan *rukun Islam* ialah, setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, uasa, zakat, dan haji. Dan yang dimaksud dengan *dasar-dasar syariat* adalah, segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Illahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum. Baca M. Afnan Chafidh dan A. Ma’ruf Asrori, *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 72-75.

“Bacakanlah pada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah)” (HR. Hakim).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa sebagai manusia *homo educandum* dan *homo educandus* bahwa kalimat tauhid merupakan hal pertama yang harus masuk atau diperdengarkan dan diajarkan kepada anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan. Itu berarti kalirnat tauhid merupakan hal urgen yang harus mendasari rumusan kurikulum yang akan dibentuk. Ia merupakan pangikat kuat sekaligus dasar fundamen dalam kehidupan manusia untuk mengemban fungsi kekhalifahan dalam kehidupan beragama, dan berbangsa demi memperoleh kedamaian, ketenteraman dan keberkahan hidup.

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih metode terutama amat berperan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang. Penguasaan pada "*tecno-sciences*" lebih merupakan suatu dari proses *transfer of methodology* dari pada *transfer of knowledge.* Penguasaan teknologi dalam sistem pembelajaran informasi merupakan sesuatu yang harus dikuasai dalam pendidikan agama. Menguasai peluang atau menejemen masa depan diharuskan dapat mengetahui dan menguasai informasi. Menguasai informasi dan teknologi sama artinya dengan menguasai masa depan. Tegasnya penguasaan teknologi informasi tak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan agama masa depan.

Fungsi pendidikan sebagai proses alih nilai (*transfer of value*), secara makro mempunyai tiga sasaran. *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam konteks ke-Indonesia-an, hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan, sikap kebangsaan dan menjaga seta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. *Kedua*, dalam sistem ini nilai yang dialihkan juga termasuk nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga harmonisasi hubungan dengan

Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti: penghargaan akan waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Seperti diketahui, bahwa era industrialisasi yang berorientasi pada penggunaan teknologi memerlukan sikap dan pola pikir yang menunjang ke arah pemanfaatan dan penerapan teknologi tersebut. Sikap dan pola pikir yang mengarah pada penggunaan teknologi meliputi antara lain penggunaan waktu secara efisien, perencanaan ke masa depan, kreatif, inovatif, etos kerja yang tinggi. Nilai-nilai dan prinsip dasar semua itu dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

Pembinaan iman, takwa dan akhlak mulia serta pembudayaan pada dasarnya meliputi pembinaan tentang: keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Semua aspek kehidupan tersebut dapat berkembang apabila ada pemahaman, wawasan keagamaan dan budaya yang diperoleh dari proses alih pengetahuan, serta internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan budaya yang diperoleh dari proses alih nilai. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat proses alih nilai berlangsung secara lebih berkesinambungan sehingga interaksi terjadi secara efektif dibandingkan dengan yang terjadi dalam kelas.

Tujuan yang akan dicapai dalam implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian diharapkan bahwa bangsa Indonesia yang terkenal sangat religius ini akan menjadi bangsa yang kuat dan maju serta makmur dan sejahtera, terutama maju dalam dunia pendidikan sebagai basis pembangunan suatu bangsa. *Wallahu A'lam*.

”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka
(H.R. Baihaqi)

BAB VII

KEDUDUKAN, PERAN, DAN FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sejak awal kehidupan manusia, Allah SWT. telah memberikan keistimewaan kepada manusia dibandingkan malaikat atau makhluk lainnya. Keistimewaan pertama pada kepemilikan ilmu, akal[58], kemauan, ikhtiar, dan kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk. Keistimewaan kedua terletak pada asal-usulnya. Manusia diciptakan dari tanah[59], darah, dan daging. Sebagai implikasinya,

---

[58]Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki dua daya yaitu daya berpikir yang berpusat di kepala dan daya merasa yang berpusat di dada. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya daya pikir, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 164 yang artinya: "*Sungguh pada kejadian langit dan bumi, pada pergantian malam dan siang, pada kapal yang berlayar di lautan yang membawa manfaat bagi manusia, pada air yang diturunkan dari langit dan dengan itu Ia hidupkan bumi sesudah matinya, pada binatang yang Ia sebarkan di atasnya, dan pada perkisaran angin dan awan yang terkendali antara langit dan bumi, pada semua itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang menggunakan akal*".

[59] Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti: *Turab* (QS. Al-Hajj ayat 5), *Thiin* (QS. Al-An'am ayat 2), *Shal-shal* (QS. Ar-Rahman ayat 14), dan *Sulalah* (QS. Al-Mukminun ayat 12).

manusia memiliki syahwat, naluri, serta hal-hal yang muncul dari naluri tersebut[60].

Sesungguhnya Allah SWT. telah memadukan dua keistimewaan manusia tersebut dengan sifat-sifat manusia yang berlawanan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Syams ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Al-Syams: 7-10)

Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih kebaikan atau keburukan.

.... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ...

".... Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Untuk mengimbangi kekurangan manusia, Allah telah menganugerahkan manusia dengan agama dan akal sehingga manusia tidak terjerumus kegiatan yang sesat. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan ini manusia harus dibekali dengan ilmu pendidikan agama.

---

[60] Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan yang sejak awal kejadiannya (fitrahnya) sudah dibekali dengan seperangkat potensi-potensi dasar, naluri dan kecenderungan, yang dalam hidupnya lebih lanjut sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai makhluk penyembah Allah, maupun sebagai mandataris Allah di bumi *(khalifatullah fi al-ardl)*.

A. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang Ketentuan Umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam, banyak pakar dalam pendidikan agama Islam memberikan rumusan secara berbeda. Pengertian pendidikan Islam secara formal disebutkan bahwa:

> Pendidikan agama Islam adalah upaya dasar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1. Dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bukan “Pelajaran Agama Islam”, adalah disebabkan berbedanya tuntutan pelajaran ini dibandingkan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi

dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebahagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

Dengan demikian jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah segala penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam, tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Begitu pula ibadah-ibadah yang sifatnya berhubungan dengan Allah (ibadah *mahdlah*), serta kemampuan siswa untuk beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, shadaqah, jual beli, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdlah*).

Pendidikan Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua jenis dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing.

Upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan di sekolah berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pancasila, pendidikan iman dan takwa merupakan penjabaran dari sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, upaya ini selaras dengan apa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa….. ". Pernyataan ini mengandung pesan bahwa berdirinya Republik Indonesia dilandasi semangat Ketuhanan Yang Maha Kuasa bersama dengan keinginan luhur yang mendorong bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya. Hal ini dipertegas lagi dalam pasal 29 ayat (1) dan (2). yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi ayat dalam pasal di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

Dalam Tap MPR No. IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 36 bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidakan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan/kejujuran dan (j) muatan lokal;

Adapun kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sesuai Pasal 6 dan Pasal 7 PP RI No. 19/2005 terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok mata pelajaran estetika;
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Sedangkan kurikulum Pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah: (a) pendidikan agama (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa Indonesia, dan (d) bahasa Inggris.[61]

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan.

B. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional. Hal itu disebutkan dalam rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20

---

[61] Undang-Undang No. 20, Th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karisma, 2005), hal. 85.

tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam harus membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berperan sebagai berikut:

1. Dalam aspek individu, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu tunduk dan taat terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala laranganNya.
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, untuk membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan ibadahnya.
3. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*).
4. Menjadikan bangsa Indonesia sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (*hubbu al-wathan*).

C. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sejalan dengan tujuan nasioanal yang telah ditentukan dalam ketetapan-ketetapan MPR, terutama TAP MPR/II/1998 yang merupakan tujuan utama dari aspek pendidikan nasional itu, maka tugas dan fungsi pendidikan agama adalah membangun fondasi bangsa Indonesia, yaitu fondasi mental-rohaniah yang berakar tungganl pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, *pattern of reference spiritual* dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala cuaca perjuangan.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan fungsi pendidikan agama Islam dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia

Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai karsa sila pertama pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman dan bertakwa terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terpadu dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Kegiatan pendidikan dan pengajaran

Pendidikan agama tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban, batas, dan norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamalkan anak didik.

3. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Kehidupan bangsa yang cerdas yang dikehendaki oleh tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia yang mempunyai IMTAK (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus berperan dan berfungsi sebagai rangkaian proses untuk tercapainya peserta didik yang mempunyai kekuatan imtak dan iptek. Perkembangan iptek dapat dilihat melalui berbagai produk kemajuan teknologi informasi mutakhir seperti satelit komunikasi atau internet dan terus mengglobal yang tanpa dapat dihalangi melintasi batas-batas geografis.

4. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK

Pembinaan imtak siswa tidak lagi hanya semata-mata dipercayakan kepada Pendidikan Agama Islam sebagai satu mata pelajaran, melainkan dilakukan sebagai strategi melalui imtak kepada materi iptek (pelajaran yang non PAI). *Wallahu A'lam*.

“*Usaha kerasmu untuk mendapatkan sesuatu yang dijamin bagimu dan kelalaianmu mengerjakan sesuatu yang diminta darimu adalah tanda padamnya mata hati*”.

(Ibnu ‘Atha’illah fi Syarah al-Hikam)

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dan sangat penting dari suatu jaringan sosial anak, karena dalam keluarga memiliki anggota yang merupakan suatu lingkungan yang pertama pula memberikan suatu pendidikan penting untuk perkembangan anak, baik fisik maupun psikisnya pada tahun-tahun awal. Hubungan dalam suatu keluarga nantinya akan menjadikan suatu landasan sikap anak terhadap apa yang dijumpai baik itu terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum.

Keluarga juga memberikan landasan untuk digunakan sebagai landasan hidup dan juga meletakkannya sebagai pola penyesuaian diri mereka sebagaimana hal-hal yang diberikan keluargannya pada dirinya. Akhirnya mereka pun (anak) belajar untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dengan menggunakan landasan-landasan yang telah diberikan oleh keluarganya.

Dengan meluasnya lingkup sosial anak dan adanya suatu kontak atau suatu hubungan anak dengan temannya maupun pada orang-orang dewasa di luar rumahnya. Landasan yang sudah diperoleh di rumah dapat digunakan atau mungkin hal tersebut dapat dirubah/berubah, dan juga dapat dimodifikasi, namun tidak akan

pernah hilang sama sekali, karena landasan tersebut sudah mempengaruhi perilaku anak atau sikap anak, yang pada suatu saat mempengaruhi perilaku anak atau sikap anak di kemudian hari saat ia membutuhkan.

A. Konsep Pendidikan Islam

Menurut konsep Islam, proses *tarbiyah* (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT. melalui proses *tarbiyah*. Melalui proses *tarbiyah* inilah, Allah SWT. telah menampilkan pribadi muslim yang merupakan *uswah* dan *qudwah* melalui Muhammad SAW. Pribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun ukhrawi. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual dan jasmani. Maka hal ini, proses pendidikan sangat didukung banyak aspek, terutama guru atau pendidik, orang tua, dan juga lingkungan.

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Muchtar dalam bukunya "*Fikih Pendidikan*", yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut[62]:

1. Pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)
2. Pendidikan moral/akhlak ((*Tarbiyatul Khuluqiyah*)
3. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)
4. Pendidikan rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)
5. Pendidikan kejiwaan/hati nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*)
6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

---

[62]Moh. Mahmud Sani, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2013), hal. 53-54.

7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi manjadi tiga materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning), Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning), dan Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning).*

Pertama, adalah *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning). Tarbiyah aqliyah* atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intellegence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedapan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dlihat dan diindra oleh mereka. *Input*, proses, dan *output* pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intellegence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

Kedua, *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning).* Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "*al-aqlussalim fi jismissaslim*" sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.

Ketiga, *Tarbiyatul Khuluqiyyah (SQ learning*) Makna *tarbiyah khuluqiyyah* di sini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada

diri sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu maka pendidikan akhlak tidak dapat di jalankan dengan hanya menghafalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain:

1. Mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter;
2. Membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaan;
3. Membentuk kepribadian/mendoktrin dengan selalu menjauhi hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

B. Pendidikan Keluarga dalam Pandangan Islam

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial moderen yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socializition*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan.[63]

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas

---

[63] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), hal. 346.

pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT. untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi, orang tua tidak seharusnya hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembetukan kepribadian sang anak. Hal ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang mana beliau telah berhasil mendidik keluarga, anak-anak, serta para sahabatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia-akhirat, walaupun beliau tidak pernah mengikuti jenjang pendidikan formal seperti lembaga-lembaga sekolah.

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa:

> "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi atau Majusi*" (HR. Bukhari).

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula

rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya. Pengaruh yang dimaksudkan tersebut berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut sangat dipangaruhi oleh lingkungan sang anak tersebut.

Jadi, karena pengaruh lingkungan atau faktor luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis sang anak, maka peran pendidikan sangatlah penting dalam proses pembentukan dari tingkah laku atau kepribadiannya tersebut. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Di lingkungan inilah pertama kali terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut. Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan di dalam Al-Qur'an, yang mana Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74 :

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74).

Selanjutnya, berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga dijelaskan Allah SWT. sesuai dengan firman-Nya di dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga, masing-masing orang tua memiki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Di antara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya.

C. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak dalam Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian ini hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yang dimulai dari selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam atau tujuh tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak.

Pendidikan orang terhadap anak dalam lingkungan keluarga sangat penting, apalagi pada periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama). Aisyah Abdurrahman Al Jalal dalam bukunya *Al Muatstsirat as Salbiyah*, sebagaimana dikutip Al-Hasan menyatakan bahwa periode ini merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannyata pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa[64.]

Salah satu dasar pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak adalah sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa: *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi atau Majusi* (HR. Bukhari). Berdasarkan Hadits ini, jelas sekali bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum terkena noda. Anak adalah karunia Allah SWT. yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan di sekitarnya.

---

[64] Moh. Mahmud Sani, *Bimbingan* ... hal. 56.

Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, kadang-kadang muncul persoalan baru. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakat di sekelilingnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya kadang-kadang menjadi semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkanya. Maka dalam hal ini, peranan orang tua sangat berpengaruh penting. Jadi, Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak ini disebabkan oleh karena pendidikan yang diperoleh anak dari pengalaman sehari-hari dengan sadar pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis.

D. Upaya-upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak

Memang usaha orang tua dalam upaya mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua. Secara umum, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua muslim dalam mendidik anak, yakni: *Pertama*, Orang tua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.

Kedua, sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat. Bersegera mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al-Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Allah Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akalnya sebelum mengenal pengetahuan yang lain.

Ketiga, menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak. Akan tetapi, dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Selain itu, secara Islami pokok-pokok pendidikan anak bisa dilakukan oleh setiap keluarga muslim, yang diantaranya adalah:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Contoh dan keteladanan dari orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Sebuah figur yang dicontohkan oleh seorang pendidik, baik itu guru ataupun orang tua akan tercermin pada pribadi dan watak anak karena pada dasarnya anak terlahir ke dunia dalam keadaan suci (fitrah). Orang tua, bertanggung jawab untuk mendidik putra putrinya. Jika pendidikan mereka baik, berbahagialah putra putrinya, baik di dunia maupun di akhirat. Keberhasilan pendidikan anak dalam rumah tangga muslim sangat tergantung pada figur teladan pendidik di rumahnya yakni orang tua. keteladanan orang tua terhadap anak memberikan pengaruh yang sangat besar dari pada omelan atau nasehat-nasehat, apalagi jika sikap orang tua bertolak belakang dengan nasehat yang diberikan.

2. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan termasuk aspek- aspek pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari pihak keluarga, terutama kedua orang tua. Pendidikn keimanan berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada setiap anak melalui bimbingan agama. Yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul Allah, dan akherat serta percaya bahwa semua perbuatan manusia selalu di bawah pengawasan Allah swt.

Adapun pendidikan keimanan pada anak-anak, sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW, adalah sebagai berikut:

a. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat syahadat beserta makna yang terkandung di dalamnya agar supaya tertanam ketauhidan dalam hati, serta terbiasa dalam ucapan dan sering terdengar ditelinganya. Oleh sebab itulah ketika bayi baru terlahir di dunia disyariatkan untuk diadzani pada telinganya kanan dan dibacakan *iqomah* pada telinga kiri.

   "*Bacakanlah pada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallaah (tiada Tuhan selain Allah).*" (HR. al-Hakim)
   "*Sungguh Rasulullah SAW. melantunkan adzan pada telinga (kanan) Husain ketika Fatimah melahirkannya.*" (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

b. Menanamkan rasa cinta dan iman kepada Allah dalam hati mereka, karena Allah adalah pencipta, pemberi rizki dan penolong satu-satunya tanpa ada sekutu bagi-Nya.

c. Mengenalkan hukum halal dan haram. Sabda Nabi SAW.:

   "*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka*." (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir)

d. Mengenalkan dan menyuruh anak kepada ibadah mulai dari usia 7 tahun. Nabi SAW. bersabda:

   "*Perintahlah anak-anakmu sembahyang sedang mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka kalau tidak mau jika mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah mereka*

dalam pembaringan." (HR. Abu Daud, At-Turmudzi, Ahmad dan Al-Hakim)

e. Memberi kabar gembira tentang adanya surga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang mau beribadah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
f. Mengajarkan anak untuk memohon pertolongan hanya kepada Allah
g. Mendidik anak untuk mencintai rasulullah, ahli bait, dan membaca Al-Qur'an. Nabi SAW. bersabda:

Dari Ali r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya" (H.R. Ad-Dailami)

3. Pendidikan Akhlak dan Etika

Pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan, oleh karenanya tidak berlebihan kiranya jika dikatakan pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan keimanan. Jika seseorang baik imannya maka baik pula akhlaknya karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Ini dibuktikan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam persoalan etika/sopan santun, orang tua tidak hanya menganjurkan secara teori saja, tetapi juga harus diterapkan sehari-hari khususnya orang tua dengan demikian anak tidak hanya mendapatkan teori, akan tetapi mereka juga mendapatkan keteladanan dari orang tua.

Islam mengajarkan etika/sopan santun pada semua aspek kehidupan, diantaranya: Etika dalam makan dan minum, etika

perjalanan, etika dalam berkunjung, etika dalam tidur, etika dalam belajar, etika dalam berbicara, dan lain-lain

4. Pendidikan Kebersihan

Islam menganjurkan bahwa "kebersihan adalah bagian dari iman", sehingga bisa dikatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang apabila tidak menjaga kebersihan.

Adapun kebersihan yang perlu ditanamkan meliputi:

a. Kebersihan tubuh
b. Kebersihan makanan dan minuman
c. Kebersihan tempat tinggal

Jikalau secara fisik manusia sehat, maka di dalam jiwanya juga pasti sehat.

E. Kiat-kiat Praktis Mendidik Anak

Pendidikan anak akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak. Sehubungan dengan hal ini, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan tujuh kiat dalam mendidik anak, yaitu[65]:

1. Dengan *Hiwar* (dialog)

Mendidik anak dengan *hiwar* (dialog) merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orang tua. Dengan hiwar, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara orang tua dengan anak, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu, orang tua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anaknya.

---

[65] Moh. Mahmud Sani, *Bimbingan* .... hal. 58-62.

Dalam mendidik umatnya, Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini. Anak-anak sering menanyakan: apa betul Allah itu *ahad,* katanya Tuhan itu ada di mana-mana. Pada usia remaja atau dewasa, dialog dengan orang tua itu sangat diperlukan dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks seiring dengan lingkungan anak yang semakin luas.

2. Dengan Kisah

Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceriterakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik, dan sebaliknya bila kisah yang diceriterakan itu tidak baik, sikap dan perilakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu.

Banyak sekali kisah-kisah sejarah, baik kisah para nabi, sahabat atau orang-orang shalih, yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk kepribadian anak. Contohnya, banyak anak-anak jadi malas, tidak mau berusaha dan mau terima beres. Karena kisah yang menarik baginya adalah kisah khayalan yang menampilkan pribadi malas tetapi selalu ditolong dan diberi kemudahan.

3. Dengan Perumpamaan

Al-Qur`an dan al-Hadits banyak sekali mengemukakan perumpamaan. Jika Allah SWT. dan Rasul-Nya mengungkapkan perumpamaan, secara tersirat berarti orang tua juga harus mendidik anak-anaknya dengan perumpamaan. Sebagai contoh, orang tua berkata pada anaknya, “Bagaimana pendapatmu bila ada seorang anak yang rajin shalat, giat belajar dan hormat pada kedua orang tuanya, apakah anak itu akan disukai oleh ayah dan ibunya?” Tentu si anak berkata: “Tentu, anak itu akan disukai oleh ibunya.”

Dari ungkapan seperti itu, orang tua bisa melanjutkan arahan terhadap anak-anaknya sampai sang anak betul-betul bisa menyadari, bahwa kalau mau disukai orang tuanya yang harus dilakukan sang

anak adalah rajin shalat, giat belajar dan hormat pada keduanya. Begitu seterusnya dengan persoalan-persoalan lain.

4. Dengan Keteladanan

Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku orang tua baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orang tuanya buruk, maka bisanya anaknya meniru hal-hal buruk pula. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak.

Kalau orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shalih duluan adalah orang tuanya. Sebab, dari keshalehan mereka, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan *gharizah* (naluri) dari setiap orang.

5. Dengan Latihan dan Pengamalan

Anak shalih bukan hanya anak yang berdoa untuk orang tuanya. Anak shalih adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang puteri, dan sebagainya.

Tanpa latihan yang dibiasakan, seorang anak akan sulit mengamalkan ajaran Islam, meskipun ia telah memahaminya. Oleh karena itu seorang ibu harus menanamkan kebiasaan yang baik pada anak-anaknya dan melakukan kontrol agar sang anak disiplin dalam melaksanakan Islam.

6. Dengan ‘*Ibrah* dan *Mauizhah*

Dari kisah-kisah sejarah, para orang tua bisa mengambil pelajaran untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan peristiwa aktual, bahkan dari kehidupan makhluk lain banyak sekali pelajaran yang bisa

diambil.Bila orang tua sudah berhasil mengambil pelajaran dari suatu kejadian untuk anak-anaknya, selanjutnya pada mereka diberikan *mau'izhah* (nasihat) yang baik.

Misalnya dengan iman yang kuat, umat Islam yang sedikit, mampu mengalahkan orang kafir yang banyak di perang Badar. Sesuatu yang berat dan besar bisa dipindahkan, bila kita bekerjasama seperti semut-semut bergotong-royong membawa sesuatu, dan begitulah seterusnya.

Memberi nasihat itu tidak selalu harus dengan kata-kata. Melalui kejadian-kejadian tertentu yang menggugah hati, juga bisa menjadi nasihat, seperti menjenguk orang sakit, *ta'ziyah* pada orang yang mati, ziarah ke kubur, dan sebagainya.

7. Dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji-janji menyenangkan bila seseorang melakukan kebaikan, sedang tarhib adalah ancaman mengerikan bagi orang yang melakukan keburukan. Banyak sekali ayat dan hadits yang mengungkapkan janji dan ancaman. Itu artinya orang tua juga mesti menerapkannya dalam pendidikan anak-anaknya.

Dalam Islam, targhib dan tarhib dikaitkan dengan persoalan akhirat, yaitu surga dan neraka. Sehingga, sikap yang lahir dari sang anak melalui metode ini lebih kokoh karena terkait dengan iman kepada Allah dan Hari Akhir. Metode ini dimaksudkan untuk menggugah dan mendidik manusia agar memiliki perasaan robbaniyah, seperti *khauf* (takut) pada Allah, *khusyu'* (merendahkan diri) di hadapan Allah, *mahabbah* (cinta) kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa proses pendidikan anak agar menjadi anak yang shalih, memerlukan perhatian serius dari masing-masing orang tua, terutama para ibu. Oleh karena itu, kedua orang tua harus bersepakat dalam merumuskan detail pengaplikasian konsep dan program pendidikan yang ingin

mereka terapkan sesuai dengan garis-garis besar konsep keluarga Islami. Kesepakatan antara kedua orang tua dalam perumusan ini akan menciptakan keselarasan dalam pola hubungan antara mereka berdua dan antara mereka dengan anak-anak.

Keselarasan ini menjadi amat penting karena akan menghindarkan ketidakjelasan arah yang mesti diikuti oleh anak dalam proses pendidikannya. Jika ketidakjelasan arah itu terjadi, anak akan berusaha untuk memuaskan hati ayah dengan sesuatu yang kadang bertentangan dengan kehendak ibu atau sebaliknya. Anak akan memiliki dua tindakan yang berbeda dalam satu waktu. Hal itu dapat membuahkan ketidakstabilan mental, perasaan, dan tingkah laku sang anak.

Dalam mendidik anak, penghargaan dan hukuman kadang-kadang juga sangat diperlukan dalam mendidik anak. Penghargaan boleh saja diberikan pada anak jika mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Fungsinya untuk mendidik dan memotivasi anak untuk dapat mengulangi kembali tingkah laku yang baik itu. Penghargaan yang diberikan kepada anak dapat berupa pujian, bingkisan, pengakuan atau perlakuan istimewa.

Sebaliknya, hukuman merupakan sangsi fisik atau psikis yang hanya boleh diberikan ketika anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Rasulullah memerintahkan kepada orang tua memukul anaknya ketika telah berumur 10 tahun masih juga lalai shalat. Tentu saja dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Hukuman yang diberikan haruslah proporsional (sesuai) dengan kesalahan anak. Berat ringannya hukuman disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan, dan disesuaikan pula dengan kemampuan anak melaksanakan hukuman tersebut. Menghukum anak yang memecahkan gelas misalnya, harus berbeda dengan anak yang melailaikan shalat. Artinya, pelanggaran syar'i harus mendapat porsi hukuman khusus (lebih berat misalnya) dibandingkan kesalahan teknis yang tidak terlalu penting. Hikmah dari pendidikan melalui hukuman ini diantaranya adalah untuk melatih disiplin dan mengenalkan anak pada konsep balasan setiap amal perbuatan. Jika anak terlatih sejak kecil untuk berhati-hati dengan

larangan dan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, maka akan memudahkan baginya untuk berbuat seperti itu ketika ia dewasa. Tampaklah bahwa hukuman pun bermanfaat untuk melatih dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam diri anak.

F. Kendala atau Tantangan dalam Mendidik Anak

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam kendala atau tantangan: yakni tantangan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orangtua dalam mendidik anak atau ketidakharmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara *fikriyah* (pikiran), *ruhiyah* (ruh), dan *jasadiyah*nya (jasad). Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya. Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat.

Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah. Jadi, jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan. Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Oleh karena itu, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, dapat diharapkan ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah SWT. dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Akan tetapi, upaya dalam mendidik atau membentuk tingkah laku atau kepribadian anak dalam naungan Islam memang sering mengalami beberapa kendala. Perlu disadari di sini, betapa pun beratnya kendala ini, namun hendaknya orang tua menghadapinya dengan sabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

G. Faktor-faktor yang Signifikan dalam Pendidikan Keluarga Menurut Ajaran Islam

1. Hubungan Kasih Sayang

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah SWT berfirman yang artinya:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." QS. Ar-Ruum: 21)

۞ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ

"*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dripadanya Dia menciptakan istrinya, agar ia merasa senang kepdanya.*" (QS. Al-A'raf: 189)

Hubungan antara suami dan isteri atau kedua orang tua adalah hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

Spock berpendapat bahwa: "Keseimbangan mental anak sangat dipengaruhi oleh keakraban hubungan kedua orang tuanya dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang mereka hadapi"[66].

2. Menjaga Hak dan Kewajiban

Di dalam konsep keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak suami dan isteri. Konsep ini jika benar-benar dijalankan akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak mereka, hal itu akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka. Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan timbulnya perselisihan dan pertengkaran yang

[66] Moh. Mahmud Sani, *Bimbingan* .... hal. 64.

mengancam keutuhan rumah tangga yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak. Firman Allah SWT. :

وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

".... Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 228).

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...." (QS. An-Nisa': 34)

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ

"*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka*." (QS. At-Thalaq: 6)

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. bersabda yang artinya:

"*Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin terhadap keluarganya dan akan diminta pertanggungjawabannya tentang kepemimpinannya*." (HR. Bukhari dan Muslim)

"Nasehatilah istri-istrimu dengan cara yang baik, karena sesungguhnya para wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Dan paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya (paling atas), maka jika kalian (para suami) keras dalam meluruskannya (membimbingnya), pasti kalian akan mematahkannya. Dan jika kalian membiarkannya (yakni tidak membimbingnya), maka tetap bengkok. Nasehatilah istri-istri (para wanita) dengan cara baik". (Muttafaqun Alaihi).

"*Hak istri atas suami adalah bahwa suami harus memberinya makan, menutupi auratnya, dan tidak memakinya. Jika seorang lelaki telah melakukan kewajibannya ini berarti ia telah menunaikan hak Allah atasnya*".

"*Hak mereka (istri) atas kamu, ialah berbuat baik kepada mereka tentang pakaian dan makanannya*." (HR. al-Tirmidzi)

3. Menghindari Perselisihan

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga. Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri anak. Kelabilan sikap dan penyakit-penyakit kejiwaan yang diderita oleh anak-anak belia dan orang dewasa, disebabkan oleh perlakuan tidak benar yang diperlihatkan oleh orang tua mereka, seperti pertengkaran yang menyebabkan suasana dalam rumah panas dan menegangkan. Hal

seperti itu membuat anak tidak merasa aman berada di dalam rumah. Karena itulah, maka kewajiban bagi orang tua (suami-istri) untuk bersabar atas segala kekurangan atau kesalahan di antara suami dan istri. Sebab dibalik kekurangan dan kelemahannya, ia menyimpan kelebihan dan kekuaatan. Nabi SAW. bersabda:

> *"Seorang mukmin (suami) tidak boleh membenci seorang mukminah (istri), jika ia tidak menyukai lantaran perangainya, maka dia akan senang pada perangainya yang lain.*" (HR. Muslim)

Profesor Richard Fougen berpendapat bahwa: "Ibu yang tidak diperlakukan dengan layak sebagai seorang manusia, sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai isteri bagi suaminya, tidak akan mampu memberikan rasa aman pada diri anak-anaknya"[67.] *Wallahu A'lam.*

---

[67] Moh. Mahmud Sani, *Bimbingan* .... hal. 66.

"Barang siapa yang diajari sesuatu ilmu lalu dia menyembunyikan, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka".
(HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

BAB IX

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Sebuah masa memiliki tantangan sendiri. Dalam beberapa kasus, tantangan di suatu masa memang merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Namun, dalam sejumlah kasus lainnya, tantangan yang dimaksud adalah muncul dalam bentuk yang khas dan berbeda dari masa-masa sebelumnya. Kekhasan ini sangat mungkin muncul menyusul perubahan atau pergeseran yang terjadi. Artinya, perubahan menjadi kata kunci dan prinsip yang mengiringi setiap masa. Penyikapan terhadap prinsip perubahan akan menentukan tingkat keberhasilan.

Prinsip di atas berlaku untuk semua aspek kehidupan. Sebagaimana layaknya pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam juga patut merespon setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Penyikapan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam untuk kepentingan keberlangsungan dan sekaligus kemajuan pengelolaannya. Dalam konteks ini, beragam permasalahan muncul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, termasuk dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu pemahaman yang baik terhadap problematika pendidikan Islam harus dimiliki oleh setiap upaya pengembangan pandidikan keagamaan ini.

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang dipergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.[68]

A. Pengertian Problema Pendidikan

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris "*problem*" artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidaktentuan.[69] Sedangkan tentang pendidikan banyak definisi yang bermacam-macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.[70] Definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di dalam mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya.[71] Dengan demikian dapat disimpulkan di sini bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), afektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek keterampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

---

[68]Akh. Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet IV, (Surabay: Kopertais IV Press, 2012), hal. 169.

[69] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet.11, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980), hlm. 6.

[70] *Ibid.*

[71]Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), hlm. 135.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan. Jadi, Problematika Pendidikan Islam adalah suatu persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut Burlian Somad secara garis besar meliputi hal-hal berikut: Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan, ketidakserasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur serta terjadi kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan.[72]

B. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berserta Solusinya

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Yang berkaitan dengan internal sekolah, misalnya guru yang belum berkompeten, maupun sarana prasarana yang tidak mendukung. Sedangkan permasalahan dari eksternal, bisa datang dari kurangnya dukungan masyarakat (orang tua murid), ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah daerah setempat. Untuk mempermudah pemaparan, maka berikut akan ditampilkan problematika-problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah beserta solusi yang ditawarkan, dilihat dari ruang lingkupnya.

Beberapa problematika dan solusi di bawah ini hanya sebagian kecil dari problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta hanya bersifat teknis pada segi pelaksanaan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, problematika yang muncul tidak hanya pada sisi pembelajaran di dalam ataupun luar kelas, namun juga berkenaan dengan kebijakan sekolah, maupun pemerintah daerah yang kadangkala dinilai kurang mendukung kesuksesan Pendidikan Agama

[72]Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam,* Cet. ke-2, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), hlm. 101-105.

Islam di sekolah. Demikian pula keadaan guru Pendidikan Agama Islam di daerah yang masih banyak belum menguasai teknologi, sehingga pembelajaran cenderung bersifat tradisional. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.[73]

Tabel 9.1 Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Beserta Solusinya

No	Ruang Lingkup/ Aspek	Problematika	Solusi
1	Al- Quran	• Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. • Waktu yang tersedia tidak mencukupi apabila pembelajaran al-Quran ditambah	• Bekerjasama dengan TPQ di lingkungan sekolah • Dengan menambahkan pembelajaran al-Quran bagi siswa dalam program Ekstrakurikuler
2	Al-Hadits	• Kurangnya materi hadits yang ada di dalam kurikulum • Bersifat hafalan	• GPAI mengembangkan materi hadits sehingga hadits yang ditampilkan lebih beragam • Mengaitkan materi hadits dengan kehidupan sehari-hari(lebih aplikatif)
3	Keimanan/ Aqidah	• Lebih bersifat pendoktrinan • Bersifat kognitif	• Mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari serta membuka dialog. • Memberikan pengalaman belajar langsung sehingga mengesankan bagi siswa

[73]Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* ,(Malang: UM Press, 2004), hlm. 48.

4	Akhlak	• Lebih menekankan kepada kemampuan kognitif. • Contoh-contoh yang diberikan lebih bersifat sosok ideal lama	• Evaluasi harus diubah, yaitu lebih menekankan kepada penerapan, misalnya dengan pembelajaran penerapan langsung • Mengaitkannya dengan sosok/tokoh masa kini
5	Fiqih	• Penilaian seringkali lebih menekankan kemampuan kognitif • Kurangnya sarana prasarana	• Evaluasi juga menekankan kepada penerapan • Bekerjasama dengan lembaga keagamaan di sekitar sekolah
6	SKI	• Seringkali hanya bersifat narasi dan hafalan • Kurangnya minat siswa	• Menekankan kepada pengambilan hikmah • Ditampilkan suasana yang menarik minat siswa, dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari siswa

C. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Salah satu kekuatan penting dari pendidikan Islam, khususnya untuk konteks Indonesia, adalah moral. Lembaga Pendidikan Islam menjadi institusi yang memiliki kepercayaan moral (*moral trust*) sangat besar yang diberikan oleh masyarakat. Dengan kekuatan moral ini, lembaga pendidikan Islam tidak saja dianggap sebagai medium pengembangan wawasan atau pengetahuan keIslaman di Indonesia, akan tetapi juga katup pengaman moral atas perkembangan dan atau perubahan zaman yang bila tidak diantisipasi berpotensi memunculkan dampak negatif bagi masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah

pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi.

Karena itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesi berkontribusi besar bagi lahirnya peradaban dan perubahan yang lebih baik. Upaya pembenahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan memiliki arti signifikan. Upaya dalam merealisasikan idealisme lewat langkah yang inovatif dan kreatif harus dilakukan terus menerus.

Untuk kepentingan pembenahan di atas, langkah awal yang patut dilakukan adalah melakukan pemetaan atas problematika pendidikan Islam di Indonesia. Upaya pemetaan ini memberikan basis pemahaman yang kuat terhadap permasalahan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia dan sekaligus terhadap kemungkinan penemuan solusi atas permasalahan yang dimaksud. Pembahasan berikut ditujukan untuk memetakan problematika pendidikan Islam di Indonesia.

1. Benturan Antara Idealisme dan Pragmatisme

Menyusul derasnya arus globalisasi, minimal ada dua tantangan besar yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam. Kedua tantangan tersebut meliputi aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan. Untuk konteks tantangan pertama, bila mengamati kekuatan pasar seperti yang dimaksud di atas, kita segera diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang kini menyeruak ke permukaan: pendidikan yang dikendalikan oleh pasar (*market-driven education)* dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar *(market creation-based education).* Pada kategori pertama, pendidikan diombang-ambingkan oleh selera pasar. Menyusul pergerakannya yang didikte oleh kepentingan pasar itu sendiri. Dalam konteks ini, kualitas layanan pendidikan semestinya disesuaikan dengan tuntunan konsumen masyarakat. Memang, dari sisi kepentingan material, pendidikan dengan kategori *market-driven* ini lebih menguntungkan dibanding yang lain karena ia mengikuti selera pasar. Namun demikian, pendidikan bisa hilang identitas, termasuk idealisme dalam penciptaan

masyarakat. Hal ini karena idealisme bisa dikalahkan oleh kekuatan pasar.

Sebaliknya, pendidikan dengan kategori *market creation-based* mampu menjaga identitasnya, menyusul penjagaan terhadap idelismenya. Misi suci dibalik penyelenggaraan pendidikan, yakni berupa penciptaan masyarakat yang ideal, bisa dipertahankan. Namun demikian, tantangan yang harus segera dihadapi oleh pendidikan dengan kategori dan kecenderungan *market creation-based* ini adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar.

Di tengah kategori di atas, posisi pendidikan Islam sungguh dilematis.Pada satu sisi, ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang segera direspon, dan pada sisi lain, ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan masyarakat/pasar Islami melalui pelestarian nilai-nilai keIslaman yang terorganisir dan terlembaga. Jika terlalu bergerak ke sudut kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan Islam bisa kehilangan identitas atau jati dirinya. Jika terlalu bergerak ke sisi idealisme, pendidikan Islam bisa kehilangan pasar potensialnya, karena terdapatnya jarak yang melebar antara dirinya dan selera pasar.

Pendidikan Islam singkatnya, harus segera mewaspadai dan merespon dengan bijaksana kekuatan pasar tanpa harus kehilangan jati dirinya. Memang, pendidikan Islam tidak bisa menghindari kenyataan bahwa kekuatan pasar semakin mengalami peningkatan sebagai akibat dari penguatan kapitalisme yang semakin tinggi oleh arus globalisasi. Harus disadari bahwa bagaimanapun upaya pereduksian yang dilakukan, globalisasi telah mengikat berbagai elemen sosial global beserta kepentingan-kepentingan yang dimiliki ke dalam satu tarikan nafas yang sama. Namun demikian, pendidikan Islam tidak seharusnya kehilangan identitas sebagai sebuah media pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keIslaman dan kemasyarakatan kaum Muslim selama ini. Memang betul, meminjam

ungkapan Madan Sarup[74] kapitalisme telah memunculkan borjuasi yang mampu memporakporandakan struktur kekastaan di masyarakat seperti yang juga menjadi semangat Islam. Namun begitu, kapitalisme melalui kekuatan pasar yang ditimbulkan bisa mengancam kedekatan masyarakat dengan nilai-nilai keIslaman.

Untuk menghadapi tantangan kedua yang berkaitan dengan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar *(market creation-based education),* maka diperlukan penguatan muatan materi pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mewaspadai kecenderungan merebaknya budaya instan dan konsumerisme di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam mestinya dengan sadar dan dalam garis kontinum yang panjang meneguhkan prinsip bahwa esensi pendidikan bermuara pada penguatan tiga aspek yang dikenal sebagai trikotomik: kognitif, efektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif disimbolisasikan dengan otak, efektif dengan hati, dan psikomotorik dengan tangan. Simbolisasi otak merujuk kepada substansi peningkatan kecerdasan intelektual, sedangkan hati menjelaskan penguatan aspek kecerdasan emosional dan spiritual. Adapun tangan merupakan simbolisasi atas kecerdasan tindak praktis.

Pendidikan tak pernah bermakna banyak bila tiga kecerdasan di atas tidak mengalami penguatan sama sekali. Bagaimana mungkin masyarakat ini akan mengalami penguatan kecerdasan intelektual bila pembelajaran yang sarat dengan pendadaran akademik saja tak pernah diselenggarakan secara baik dan memadai pula, bagaimana mungkin masyarakat mengalami pembebasan dari kekeringan dan kegalauan spiritual jika semangat untuk malu bermental buruk sebagai unsur mendasar dari kecerdasan spiritual ini sudah tidak lagi ada, dengan selalu membiarkan praktik penjiplakan dan perjokian terus berlangsung.

---

[74]Madan Sarup, *An Introduction Guide to Post-Structualism And Postmodernism, edisi 2,* (Athens: The University of Georgia Press,1993), hal.163.

Begitu pula, sulit rasanya mengharapkan kecerdasan tindak praktis sosial-individual bersemayam di berbagai perilaku peserta didik bila pendidikan yang merupakan persyaratan utama bagi penyemaian perilaku lempang sudah tidak lagi dijalani secara lempang pula. Tuntunan kelulusan melalui ujian nasional tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih kelulusan itu sendiri, termasuk dengan memanfaatkan perjokian dan ketidakjujuran akademik. Lebih dari itu, kapitalisasi saat ini semakin menambah beban tersendiri bagi pendidikan Islam, sebagaiman juga pendidikan pada umumnya. Namun, semangat pembebasan perlu semakin diteguhkan secara bersama-sama bahwa memang halal untuk mendulang kapital dari penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi, membebaskan individu-individu dari keterbelakangan intelektual, emosional-spiritual dan tindak praktis social-individual merupakan misi utama yang tidak boleh tergadaikan oleh semangat pendulangan kapital tersebut. Semangat ini harus senantiasa menjadi orientasi layanan pendidikan Islam. Semangat dan orientasi inilah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan kapitalis.

2. Tantangan Inovasi Kurikulum dan Khususnya Pembelajaran

Kebanyakan kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah masih berisi tentang mata pelajaran-mata pelajaran yang beraneka ragam, sejumlah jam-jam pelajaran dan nama-nama buku pegangan untuk setiap mata pelajaran. Sehingga pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang dihasilkan kurang siap pakai bahkan miskin keterampilan dan tidak mempunyai kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang diterima di sekolah-sekolah memang tidak dipersiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri di masyarakatnya

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial politik dan budaya, terutama menyusul

merebaknya globalisasi . Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesigapan dalam merespon tuntutan dan tantangan inovasi, khususnya dalam kaitannya dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktek Pendidikan Islam sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak khasus lemah dalam merespon isi-isu aktual.[75] Kondisi ini mengakibatkan ilmu-ilmu yang lebih moderen memiliki predikat khusus sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari di lingkungan pendidikan Islam.

Keterangan tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan transformasi sosial politik dan budaya. Meminjam ungkapan Fazlur Raman, seperti di kutip oleh Shofan, "Strategi Pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar bersifat defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pencemaran dan kerusakan moral dan perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat."[76]

Muhaimin mencatat sebuah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi. Permasalahan dimaksud berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum, sebagai berikut:[77]

a. Kurang relevannya materi pembelajaran dengan masyarakat: banyak program studi dan materi pembelajaran yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan.
b. Kurang efektifnya pembelajarannya, yakni tidak terjaminnya lulusan yang sesuai dengan harapan.

---

[75]Muhammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, (*Yogyakarta: IRCISOD, 2004), hal. 27-29.

[76] *Ibid.*

[77] Muhaimin*, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 209.

c. Kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran, yakni terlalu banyaknya materi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan tidak bisa dijamin secara baik).
d. Banyaknya multitafsir atas materi dan praktik pembelajaran.
e. Hanya berupa deretan mata kuliyah.
f. Berbasis pada mata kuliyah/penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler.
g. Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran terhadap tugas utama kurikuler.

Secara lebih spesifik, inovasi atas strategi dan metode pembelajaran cenderung melemah dibanding praktik pengulangan atas metode konvensional. Seperti menjadi catatan besar dari praktik riil yang ada, metode yang banyak digunakan oleh dan dipraktikkan dalam lembaga pendidikan Islam, meliputi diantaranya:

a. Metode ceramah
   Metode yang dilakukan dengan cara memberikan uraian kepada peserta didik baik itu berupa informasi, motivasi, maupun wawaasan keilmuan.
b. Metode Tanya jawab
   Proses transfer ilmu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memberikan jawaban.
c. Metode diskusi
   Kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.[78]

Untuk kepentingan ke depan, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum dari penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih bersifat responsif dan progresif. Pembaharuan kurikulum ini penting dilakukan untuk menciptakan keterhubungan dan relevansi yang sangat tinggi

[78] Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: PT Reflika Aditama, 2009), hal. 49-57.

antara program pendidikan yang dijalankan dan kebutuhan masyarakat ini sendiri.[79]

3. Tantangan Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan

Menurut Abdur Rahman Shaleh desentralisasi adalah pemberian pendelegasian kewenangan, umumnya dari pemilik wewenang (atasan) pada pelaksana (penguasa di bawahnya) dalam mengambil keputusan. Sedangkan otonomi adalah kemandirian dalam wujud memilih yang disertai adanya kemampuan.

Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk memformulisasikan targetnya sendiri.
b. Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan relokasi sumber-sumber yang telah diberikannya sesuai kebutuhan prioritasnya.
c. Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpatisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi (*provinsi/pusat*) di mana posisi unit yang lebih rendah tidak sebagai bawahan melainkan sebagai *partner* dari unit provinsi/pusat.[80]

Kebijakan pemerintah melalui desentralisasi dan otonomi pendidikan sejatinya memberikan peluang yang sangat besar dan luas kepada pendidikan Islam di Indonesia untuk melakukan akselerasi kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan Islam semestinya merespon kebijakan desentralisasi dan otonomi ini dengan penuh semangat kemajuan. Namun, bila peluang yang muncul dari

---

[79]Suyanto dan Jihad Hisyam, *Ilmu Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III,* (Yogyakarta: Marta Gema Widya, 2000), hal. 60.

[80]Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 133-135.

kebijakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan Islam akan gagal untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena itu, pembenahan yang lebih komprehensif perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, hingga sarana prasarana. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah patut menjadi masukan dan pelajaran bagi pendidikan Islam untuk melakukan hal yang sama guna mencapai kesuksesan yang serupa pula. Proses replikasi seperti ini sudah menjadi hal yang sangat umum di era desentralisasi dan otonomi pendidikan.[81]

D. Alternatif Solusi atas Problematika Pendidikan Islam

Untuk kepentingan pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, ada dua lapisan teoretik yang penting menjadi perhatian. Lapisan pertama berkaitan dengan bangunan filosofis yang lebih bersifat paradigmatik dari pendidikan Islam di Indonesia. Lapisan kedua berkaitan dengan praktek pembelajaran, baik dari sisi pengembangan kurikulum maupun metode pembelajarannya. Dalam menghadapi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan selama ini, perlu segera dirumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistis yang dapat dirasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idealistis.

Untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu dihilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu melulu, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat.

---

[81] Mart Turner et al, *Decentralitation in Indonesia*, (Canberra: Asia Pacivic Press, The Australian National University, 2003), hal. 146-147.

Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga-tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasahi ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan menejemen pendidikan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju.

Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team, dan lain sebagainya.

Pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang dipergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang dibuat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

Pada akhirnya, untuk mencari solusi terhadap penjenjangan pendidikan, haruslah didasarkan pada apa saja yang harus dibentukkan pada anak didik, perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjenjangan tingkat pendidikan yang selama ini dipedomani.

1. Penguatan Bangunan Filosofis

Pada lapisan pertama yang berkaitan dengan bangunan filosofis, ada beberapa aspek yang perlu dilakukan oleh pendidikan Islam di Indonesia agar permasalahan yang dihadapi tidak saja bisa menemukan solusinya, tetapi juga agar permasalahan tersebut justru

bisa berubah menjadi kelebihan dan kekuatan Islam itu sendiri. Aspek-aspek dimaksud diantaranya adalah:

a. Penguatan Konsep *Ta'lim*, *Ta'dib,* Dan *Tarbiyah*

Pertama, kata *ta'lim.* Kata ini merupakan bentukan (*masdar)* dari *'allama*, dan biasanya mengandung proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekuensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu titik tekan. Dengan begitu domain kognitif menjadi lebih dominan dibanding ranah afektif dan psikomotor. Ayat AlQur'an yang sering menjadi landasan dari konsep ini adalah surat Al-Baqarah (2:31) yang Artinya:*"dan (Allah)mengajarkan nama-nama tiap sesuatu".*

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa Nabi Adam as. bisa menjelaskan nama-nama beberapa hal yang ditanyakan kepada dirinya tidak lain disebabkan karena dia telah diajarkan atau diberikan pengetahuan oleh Allah SWT. tentangnya.

Kedua, kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* ini merupakan bentukan (*masdar)* dari kata *addaba*, dan merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. Kata ini mengandung arti sebagai proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afektif dibanding kognitif dan psikomotorik. Adapun pijakan dasar dari konsep ini adalah hadits Nabi Mukhammad SAW. yang berbunyi :

ادبني ربى فأحسن تأديبي {رواه العسكرى عن على}

"*Allah telah mendidikku dan kemudian menyempurnakan didikan-Nya kepadaku."*

Ketiga, kata *tarbiyah.* Kata ini merupakan bentukan (masdar) dari *rabba,* dan memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi

makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, baik pada aspek yang berkaitan dengan jasmani dan rohani. Makna *tarbiyah* lebih luas daripada *ta'dib* dan *ta'lim* dan mencakup semua aspek mulai dari kognitif, afektif, dan secara psikomotorik.

Pendidikan Islam Indonesia layak untuk memperkuat ketiga konsep di atas dalam penyelenggaraan atau pembelajarannya. Muara ketiga komponen diatas adalah penyelenggaraan pendidikan yang menciptakan kesiapan peserta didik untuk senantiasa memahami, mendalami, dan sekaligus mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penguatan Hubungan Manusia dengan Tuhan, serta Manusia dengan sesama dan Alam

Pertama, hubungan manusia dengan Allah SWT. Ruang lingkup pengajarannya berkaitan dengan persoalan *iman, Islam, dan ihsan*. Melalui penguatan seperti ini, peserta didik dapat mengenal betul seluruh ajaran agama Islam. Pada proses selanjutnya, mereka akan menjadikan pemahaman sebagai pedoman hidup.

Kedua, hubungan antar sesama manusia. Ruang lingkup pengajarannya berkisar antara hak dan kewajiban antar manusia, kebudayaan dan ekonomi dalam kehidupan. Dengan penguatan model ini, peserta didik benar-benar memahami bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya. Perlunya pemahaman ini adalah agar peserta didik dapat menemukan jati diri sebenarnya dan siap menghadapi tantangan zaman dengan mengenalnya lebih banyak dalam proses belajarnya.

Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Penguatan pemahaman pada aspek hubungan ini adalah agar peserta didik mengenal, mencintai, dan berinteraksi secara positif dengan alam sekitar. Peserta didik patut untuk ditanamkan bahwa mengenal, mencintai, serta mengikuti perkembangan yang terjadi terhadap alam sekitar sama pentingnya dengan mengenal dan mencintai diri sendiri. Dengan begitu, akan tercipta keseimbangan ekosistem.

2. Penguatan Paradigma Profetik

Langkah ini dinilai sebagai acuan menuju perubahan masyarakat yang meliputi humanisasi dan transendensi. Konsep ini mengedepankan upaya mengatasi dikotomi pendidikan yang dialami pondidikan Islam di Indonesia. Melalui proses penguatan paradigma profetik ini, ragam ilmu akan dikembalikan kepada nilai hakikinya sebagai perwujudan dari keilmuan Tuhan.

3. Penguatan Praktik Pembelajaran

Pada lapisan kedua ini berkaitan dengan praktik pembelajaran yang meliputi beberapa aspek antara lain: kurikulum, metode, hingga sarana prasarana.

a. Pengembangan kurikulum yang dinamis-progresif
   Pengembangan kurikulum yang dimaksud pada dasarnya merupakan pengembangan kualitatif oleh karena itu, pengembangan kurikulum bukan proses yang statis melainkan proses yang dinamis.
b. Pengembangan metode yang relevan
   Selain metode yang dijelaskan di atas, Metode tersebut antara lain:
   - Metode demonstrasi
     Metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertia secara aktif.
   - Metode eksperimen
     Metode yang memungkinkan guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa.
   - Metode resitasi
     Metode pemberian tugas yang menekankan pada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu.[82] *Wallahu A'lam*.

[82] Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam,* hal. 118.

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajarkan manusia kepada kebaikan".

(HR. Tirmidzi)

BAB X

GURU PROFESIONAL PERSPEKTIF ISLAM

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan dan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai pondasi utama dalam pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam proses pendidikan mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan belajar. Hal ini disebabkan oleh bahwasanya gurulah yang paling berada di barisan depan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dari hal di atas, guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa membangun negara. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut guru diharapkan menjadi guru yang profesional baik secara akademis maupun nonakademis.

A. Pengertian Pendidik (Guru) dan Profesi

1. Pengertian Pendidik (Guru)

Dari segi bahasa, pendidik[83] sebagaimana dijelaskan oleh W.J.S Poerwadaminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuannya[84], karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

---

[83]Dalam konteks pendidikan Islam, "pendidik" sering disebut dengan "*murobbi, muallim, muaddib*" yang ketiga term tersebut mmpunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks Islam".

[84]Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh 2 hal: a) karena kodrat dan b) karena kepentingan kedua orang tua.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam[85].

Dari uraian tersebut, tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu adalah merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan[86].

2. Pengertian Profesi

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Sedangkan menurut Everett Hughes bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri[87].

Profesi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan

---

[85]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet.11 (Bandung: Remaja Rosdakarya,1994)

[86]Abuddin Nata.*Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997),hal.63

[87]Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 26

dan sebagainya) tertentu. Wirawan, mengemukakan bahwa profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.

Adapun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan profesi sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat[88].

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi ialah suatu bidang pekerjaan yang mana seseorang harus mempunyai suatu keahlian yang mumpuni di bidangnya, atau suatu pekerjaan yang membutuhkan kelanjutan ke jejang yang lebih tinggi dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

B. Guru Sebagai Profesi

Menurut Liberman, ciri suatu profesi adalah sebagai berikut:

1. Suatu profesi menampakkan diri dalam bentuk layanan sosial. Menunjukkan komitmen bahwa seseorang lebih mengutamakan tugas pelayanan sosial dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
2. Suatu profesi diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis.
3. Suatu profesi membutuhkan jangka waktu panjang untuk dididik dan dilatih.
4. Suatu profesi memiliki ciri bahwa seseorang itu punya otonomi yang tinggi. Maksudnya orang itu memiliki kebebasan

[88]Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hal. 12

akademis di dalam mengungkapkan kemampuan diri dan ia bertanggungjawab atas kemampuan dan keahliannya itu.

5. Suatu profesi mempunyai kode etik tertentu.
6. Suatu profesi umumnya juga ditandai oleh adanya pertumbuhan dalam jabatan.

Jika diterapkan ciri-ciri profesi itu dalam bidang pendidikan bagi para guru adalah sebagai berikut:

1. Adanya komitmen dari para Guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada mencari keuntungan diri sendiri.
2. Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan professional dalam jangka waktu tertentu.
3. Selalu menambah pengetahuan agar terus-menerus bertumbuh dalam jabatannya.
4. Memiliki otonomi tinggi, artinya guru memiliki kebebasan yang besar dalam melakukan tugasnya karena mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi.
5. Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi.
6. Selalu ingin belajar terus menerus mengenai bidang keahlian yang ditekuni.
7. Memiliki kode etik jabatan.
8. Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi
9. Jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

Dengan demikian, profesi guru adalah keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi dapat diartikan sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien[89].

---

[89]Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 46.

Cukup menarik pula bila ciri guru sebagai profesi seperti yang dikemukakan oleh Eric Hoyle dalam bukunya "*The Role of The Teacher*". Ia mengemukakan beberapa kriteria bagi suatu profesi, antar lain:

a. Hakikat suatu profesi adalah mengutamakan layanan sosial
b. Suatu profesi dilandasi dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang sstematis
c. Suatu profesi mempunyai derajat otonomi yang tinggi
d. Suatu profesi yang dikatakan telah memiliki otonomi kalau orang itu dapat mengatur dirinya sendiri dan dapat mengontrol fungsinya sebagai orang bertanggung jawab sendiri secara ilmu pengetahuan
e. Suatu profesi harus punya kode etik
f. Suatu profesi umumnya mengalami pertumbuhan terus-menerus[90].

C. Kedudukan Pendidik

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru sehingga menempatkan pada tempat yang kedua setelah martabat para nabi.

Salah satu ucapan seorang penyair Mesir zaman modern yang berkenaan dengan kedudukan guru, syair tersebut artinya: ***"Berdirilah** kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia, seorang guru itu hampir mendekati kedudukannya seorang Rasul**"**.*

[90]Piet A.Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 9.

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar (sebagai pendidik/guru)[91], beliau berkata:

> *"Seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya ddalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaklah ia mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya."*

Sejalan dengan itu, Athiyah Al-Abrasy mengatakan seorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itu yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum.

Mengapa kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru? Para ulama menjelaskan karena guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid, istilahnya yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan membenarkannya atas dasar ini. Maka menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri dan penghargaan terhadap guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita sendiri.

Sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru itu memegang peranan-peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala. Dalam sejarah Mesir kuno guru-guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasihat raja. Kata-kata guru itu menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato,

---

[91] Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat....,* hal. 96.

dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru dari Iskandar Zulkarnain (356-423 SM) yang menjadi Kaisar Yunani sampai meninggalnya di benua Asia dalam usahanya untuk meluaskan kekuasaannya.

Dalam sejarah Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan. Atau ulama itu jugalah guru. Nabi SAW sebagai penerima wahyu mengajarkan wahyu itu kepada pengikut-pengikutnya. Dalam segala kegiatan Nabi, guru-guru itu diturutsertakan. Dalam perang guru turut serta. Dalam perjanjian perdamaian juga turut serta. Juga utusan-utusan ke daerah-daerah yang baru masuk Islam diutus guru-guru untuk menyiarkan agama baru itu, seperti perutusan Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman. Sejarah perkembangan persekolahan dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa sebuah madrasah, pondok, suarau didirikan sebab adanya ulama-ulama terkenal yang dikunjungi oleh murid-murid dari segala pelosok. Seperti Imam Syafi'i berguru Imam Malik di Madinah. Begitu juga Al-Ghazali pergi berguru kepada Imam al-Juwaini yang digelari Imam Al-Haramain, walaupun Al-Ghazali berasal dari Khurasan (Iran). Juga perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara melalui pondok, suarau, madrasah, dan lain-lain menunjukkan pola yang serupa, yaitu ada ulama terkenal dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh pelosok seperti Syekh Daud Fathani di Thailand, Tok Kenali di Kelantan, Madrasah al-Masyhur di pulau Pinang, Pesantren Hasyim Asy'ari di Tebuireng dan Pesantren Gontor di Jawa Timur, Madrasah Rahmah al-Yunusiah di Padang Panjang Sumatra Barat, Madrasah Hj. As'ad di Sulawesi Selatan dan lain-lain. Hubungan murid dan guru demikian eratnya sehingga seorang murid walaupun sudah lebih masyhur daripada gurunya, tetapi ia selalu setia dan hormat kepada gurunya.

Demikianlah karena pada hakikatnya, guru dan anak didik (murid) itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan murid tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Guru tetap guru dan murid tetap murid. tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas murid" meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari lembaga

pengabdiannya, atau murid telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.

Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi dan sumber daya yang berkualitas ini sebagian dibebankan pada pesanan yang dilakukan oleh guru.

Jasa guru tersebut amat banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah :

1. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang benar kepada para muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu itu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri. Dan orang seperti itu yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:11)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya

orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

"*Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shodaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat*". (HR. Ar-Rabi'i)

2. Guru sebagai pembina akhlaq yang mulia, dan akhlaq yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Banyak bangsa di dunia yang gagah perkasa maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kemudian menjadi bangsa yang hancur dan hidup dalam keadaan sengsara disebabkan oleh akhlaq yang rusak

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا

اَومُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

3. Guru pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,"

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran dan penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Pendidik dalam Pendidikan Islam mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadits Nabi SAW, bahwa: "*Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'*. Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah suatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan. Namun demikian, tidak berarti seorang guru dapat semaunya memperlakukan anak didiknya. Islam telah meletakkan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seorang guru.

D. Komponen Dalam Diri Pendidik

1. Sifat-sifat Guru Yang Baik

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani*[92], yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatnya dan mengenal sifat-sifat-Nya.

[92] "*akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani"*. (QS. Ali Imron: 79).

2. Guru seorang yang ikhlas. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi, menguasainya dengan baik dan pandai menentukan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
6. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara dengan proporsional.
7. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologinya.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik. Di samping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.

10. Memperlakukan peserta didik dengan adil tidak cenderung pada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai kemampuan dan prestasinya[93].

Imam Al-Ghazali juga mensyaratkan para pendidik Islam agar bisa memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap muri-muridnya dan memperlakukan mereka seperi perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri
b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan termah kasih tapi, dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan Alloh dan mendekatkan diri kepada-Nya
c. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk pada ilmu yang abstrak dan yang ghaib sebelum selesai pelajaran
d. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran dan secara halus dan tidak mencela
e. Memperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya
f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain tetapi seyogyanya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut
g. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya
h. Seyogyanya kepada murid yang masih dibawah umur memberikan pelajaran yang jelas dan pantas[94].

2. Ciri-ciri Guru Yang Baik

---

[93]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly, Cet. I. (Bandung : Diponegoro, 1989), Hal : 239 - 247

[94]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,1998), hal.105-108.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Berikut beberapa ciri-ciri dari guru yang baik, antara lain:

a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid
   Mengajar adalah suatu hubungan antar manusia. Guru sebagai manusia menghadapi murid sebagai manusia pula dan bukan sebagai tong kosong atau sebagai makhluq yang lebih rendah dari didrinya.
b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya.
   Ia harus mampu menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
   Biasanya segala macam pelajaran diberikan dengan metode ceramah atau metode kuliah, artinya guru berbicara dan murid mendengarkan. Kemudian guru memberikan test untuk menyelidiki sampai manakah bahan pelajaran itu ditangkap oleh anak didik.
d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu.
   Kesanggupan anak-anak dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata-rata di dalam kelas itu.
e. Guru yang baik meng-aktif-kan murid dalam hal belajar
   Sesuatu lebih berhasil kita pelajari bila kita melakukannya, apakah menulis, membaca,dan sebagainya. Hasil pelajaran dengan membaca akan lebih baik lagi jika kita mendiskusikannya dengan teman-teman lain.
f. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka.

Banyaknya ahli didik yang dengan penuh semangat berikhtiar memberantas verbalisme, dengan cara-cara yang dapat digolongkan ke dalam prinsip peragaan.

g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
   Aktivitas belajar yang sejati tidak ada kalau anak-anak tidak melihat perlunya suatu pelajaran bagi dirinya. Anak lebih rajin membaca jika ia mengetahui, bahwa dengan kecakapan membaca ia dapat mengetahui isi macam-macam buku, majalah, dan sebagainya.
h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.
   Ada tujuan jangka panjang, yakni yang ditetapkan oleh Negara dan Undang-Undang Pokok Pendidikan yang harus selalu terbayang di depan guru. Pendidikan mempunyai tujuan,. Dengan pendidikan kita ingin "membentuk" manusia tertentu yang dapat menyumbangkan tenaga yang sebaik-baiknya untuk kebahagiaan sesamanya dan negaranya.
i. Guru jangan terikat oleh text book.
   Tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar murid-murid menguasai suatu textbook. Textbook bersifat umum dan harus lagi disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di kelas tertentu, di daerah dan tempat tertentu.
j. Guru yang baik tidak hanya mengajar
   Dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak[95].

3. Tugas Guru

Guru melaksanakan tugas meningkatkan kegiatan belajar siswa dengan memberi pengajaran. Pengajaran dapat didefinisikan sebagai seperangkat peristiwa yang dirancang untuk memprakarsai, mengingatkan dan mendukung kegiatan belajar siswa (manusia yang belajar).

---

[95]S.Nasution*, Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal.12-17.

Sesungguhnya tugas guru Muslim, tidak terbatas pada pemenuhan otak siswa saja dengan banyak ilmu pengetahuan, akan tetapi hendaklah seorang guru mengajarkan sampai kepada pendidikan yang menyeluruh yang didasarkan atas pensucian beberapa aspek kepercayaan dan perilaku dari beberapa hal yang menafikan ajaran agama yang lurus. Karenanya, bagi seorang pendidik muslim yang sukses hendaknya menjadikan perkataan dan tingkah laku siswanya di kelas berlandaskan kepada petunjuk Nabi SAW. yang benar. Allah SWT. berfirman:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ

وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)

Guru juga pengelola pengajaran di mana ia mengamati apakah pengajaran disampaikan secara efektif kepada pelajar baik dengan komunikasi lesan, bacaan atau media yang lain. Ini berarti guru harus mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan tujuan[96].

Tugas-tugas dari seorang pendidik atau guru, antara lain:

a. Membimbing peserta didik mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
b. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidik dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.

---

[96]Robert M.Gagne, *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, Terj. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal.16.

c. Seorang pendidik harus memilik pengetahuan yang diperlukan, seperti pengetahuan keagamaan, dan sebagainya.

Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Nasution menjadi tiga bagian, yakni:

a. Guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan, maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari.

b. Guru sebagai model
Yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan suatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh yang nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

c. Guru juga sebagai model sebagai pribadi apakah ia disiplin, cermat berfikir mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya[97].

Dari ketiga fungsi guru tersebut tergambar bahwa seorang pendidik Muslim selain seorang yang memilik pengetahuan yang akan diajarkan juga seorang yang berkepribadian baik (*uswah hasanah*), pandangan luas, dan berjiwa besar. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Ghazali bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyempurnakan serta membahas hati manusia untuk *Taqarrub* kepada Allah SWT.

Perjalanan Rasulullah SAW. menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pendidik yang bijaksana, guru, pembimbing, penasehat, orang yang belas kasih, orang yang dicintai, dan orang yang ikhlas.

---

[97]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu,1996), hal 63-64.

لَقَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولٞ مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ عَزِيزٌ عَلَيۡهِ مَا عَنِتُّمۡ حَرِيصٌ عَلَيۡكُم بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٢٨

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah:128)

4. Peran Guru

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam "*Basic Principles of Student Teaching*", antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai demonstrator
   Melalui peranannya sebagai demonstrator, atau pengajar. Maka guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas
   Guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi

lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam hal yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain:

- Mendorong berlakunya tingkah laku sosial yang baik
- Mengembangkan gaya interaksi pribadi
- Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator
Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Alangkah janggalnya suatu kegiatan belajar mengajar jika tidak dilengkapi dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian[98]

---

[98]User Usman, *Menjadi Guru* .... hal. 6-9.

E. Guru yang Profesional Dalam Islam

Setelah mengetahui bagaimana guru sebagai profesi maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya[99].

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Dalam perspektif Islam, untuk mewujudkan guru yang profesional, dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW., karena beliau satu-satunya guru yang berhasil dalam rentang waktu yang cukup singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (guru/pendidik) dengan yang ideal (Rasulullah SAW). Keberhasilan Nabi SAW. sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* yaitu membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Allah SWT. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerjasama menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam kesabaran.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

---

[99] *Ibid.,* hal.14-15.

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."(QS. Al-'Ashr : 3)

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan kesimpulan yang melandasi keberhasilan guru yakni pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional-religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen guru/pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi dan dipecahkan dalam perspektif Islam.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar yang pertama bagi guru adalah menyangkut kepribadian agamis artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, kebijaksanaan, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dari sifat-sifat Allah dalam QS. Al-Hasyr : 22-24.

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِۖ هُوَ ٱلرَّحۡمَٰنُ
ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡقُدُّوسُ
ٱلسَّلَٰمُ ٱلۡمُؤۡمِنُ ٱلۡمُهَيۡمِنُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡجَبَّارُ ٱلۡمُتَكَبِّرُۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ
عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡخَٰلِقُ ٱلۡبَارِئُ ٱلۡمُصَوِّرُۖ لَهُ

ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٢٤

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr: 22-24).

Ibarat sebuah contoh lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya. Guru (digugu dan ditiru) otomatis menjadi teladan. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan personaliti yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar, karena tugas guru bukan hanya mengajar (*transfer knowledge*) tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar dari bangunan karakter atau akhlak anak[100].

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar

[100]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 96.

kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."(QS. As-Shaf: 2-3).

2. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang rua, tetangga, dan sesama teman). Kompetensi ini juga menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh pendidik dalam rangka transinternalisasi sosial antara pendidik dan peserta didik[101]. Diungkapkan dalam Al-Qur'an salah satu sikap yang harus diterapkan adalah penyantun dan penyayang terhadap sesama.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Al Imran: 159).

3. Kompetensi Profesional-Religius

---

[101]*Ibid.*

Kemampuan ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus seiring berkembangnya zaman serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya. Ali bin Abi Thalib berkata,

عِلِّموا اَوْلادَكم فإنهم مَخْلوقون لِزمانٍ غيرَ زمانِكم

"Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan kepadamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian."

Secara lebih rinci sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

a. Merencanakan sistem pembelajaran
- Merumuskan tujuan.
- Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
- Memilih dan menggunakan metode.

نحنُ معاشِرَ الأنبياءِ أُمِرْنا اَنْ نُنْزِلَ الناسَ منازِلَهم ونكلَّمَهُم على قدرِ عُقُوْلِهِم

"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya." (HR. Abu Bakr Ibn Al-Syakhir)

- Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada.
- Memilih dan menggunakan media pembelajaran.

b. Melaksanakan sistem pembelajaran
- Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
- Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat.

c. Mengevaluasi sistem pembelajaran
- Memilih dan menyusun jenis evaluasi.
- Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses.

- Mengadministrasikan hasil evaluasi.

d. Mengembangkan sistem pembelajaran
  - Mengoptimalisasi potensi peserta didik.
  - Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri.
  - Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Dalam konsep barat tentang guru profesional, profesional tidak hanya diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli (*ekspert*), tanggungjawab (*responsibility*), baik tanggungjawab intelektual maupun tanggungjawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Makna profesional dapat dipandang tiga dimensi, yaitu :

1. Ahli/*Ekspert*

Yang pertama ialah ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak saja menguasai isi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan.

Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami pesikologi belajar. Pesikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subjek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang diajarkan. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan didik.

Ada pandangan yang mengatakan bahwa bila orang itu menguasai bidang studi maka dia akan mampu mengajarkan pengetahuan bidang itu kepada subjek didik. Pandangan lain mengatakan orang harus ahli dalam cara mengajar suatu bidang studi walaupun dia tidak ahli dalam bidang studi itu.

Pendapat ketiga beranggapan bahwa di samping harus ahli dalam cara mengajarkan dia juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan didik melalui bidang studi itu. Kalau guru harus mampu menyampaikan pesan-pesan didik maka ia harus mengetahui prinsip-prinsip ilmu mendidik. Nampaknya banyak guru hanya ahli dalam bidang mengajar tetapi kurang memperhatikan dari segi-segi mendidik. Pemahaman seperti itu akan bermanfaat bagi guru sebagai pendidik.

Guru yang mampu mengajar saja dan hanya melihat pada tujuan- tujuan dan materi pelajaran belaka, mereka ini menerapkan apa yang oleh Paulo Freire disebut dengan *Banking Concept.* Konsep Bank menurut Paulo Freire ialah cara guru yang memandang bahwa mengajar itu seperti orang yang memasukkan uang kedalam bank. Uang di masukkan di bank dan akan mendapatkan bunga. Guru yang mengajar, murid belajar, guru menerangkan, murid mendengarkan, guru bertanya, murid menjawab. Konsep seperti itu tidak manusiawi (*dehumanisasi*) menurut Paulo Freire.

Padahal dalam proses belajar terjadi dialog yang ekstensial antara pendidik dan subjek didik sehingga subjek didik menemukan dirinya.

Konsep lain yang terlalu optimis terhadap pengaruh Eksternal seperti yang dikemukakan Skinner dengan apa yang disebut *teknologi tingkah laku* dalam bukunya *Beyond Free Doom And Dignity* bahwa manusia dapat direkayasa kita harus ingat bahwa manusia bukanlah sebuah manusia tetapi manusia.

Pengetahuan yang diberikan adalah untuk membentuk pribadi yang utuh (holistik) kalau guru hanya ahli dan terampil saja dalam mentransfer materi pelajaran maka pada suatu saat peranan guru akan digantikan dengan media teknologi yang modern.

Guru bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berfikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subjek didik.

Kiat mengajar seperti itulah yang diartikan ahli dalam memberi pengetahuan, mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan apresiasi, sehingga inti kemanusiaan subjek didik dapat berkembang. Di situlah inti dari seorang guru yang disebut ahli dalam mengajar dan mendidik.

Guru berfungsi pemberi inspirasi. Guru membuat agar peserta didik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik dapat mengaktualisasi dirinya sendiri. Dalam kiatan itu ungkapan Laurence J. Peter akan mengajar setiap guru untuk menatap kembali fungsinya sebagai pengajar.

Menurut Laurence J.Pater:

Guru biasa :"Mengatakan"
Guru yang baik :"Menerapkan"
Guru yang Superior :"Mendemonstrasikan".
Guru yang hebat :"Memberi Inspirasi"

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat keterampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap profesional. Kalau demikian praktek pengalaman calon guru harus lebih lama sekurang-kurangnya satu tahun agar mereka memperoleh peningkatan dan kelengkapan profesional yang mantap dalam dunia mengajar.

2. Rasa Otonomi Dan Tanggung Jawab

Guru yang profesional disamping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan Otonomi adalah suatu sikap yang profesional disebut Mandiri. Ia memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awal ia belum mempunyai kebebasan atau otonomi. Ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri.

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawabkan. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini, berarti tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitar, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi-dimensi tanggung jawab ini harus dikembangkan melalui seluruh pengalaman belajar di sekolah, termasuk semua bidang studi yang diajarkan. Tanggung jawab punya aspek individual, sosial, etis dan relegius.

Guru pengajar menpunyai tanggung jawab intelektual. Artinya, ia secara nalar mampu mengembangkan konsep-konsep berfikir nalar dan problematis serta sistematis. Tanggung jawab juga punya aspek individu. Artinya, yang bertanggung jawab adalah orang secara pribadi. Ia berdiri sendiri sebagai pribadi yang utuh untuk mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan keputusan itu. Ia juga harus punya kesadaran untuk dimintai tanggung jawab.

Tanggung jawab juga mengandung makna sosial, orang yang bertanggung jawab harus mampu memberi pertanggung jawaban kepada orang lain. Tanggung jawab mengandung makna etis. Maksud nya tanggung jawab itu sendiri adalah perbuatan yang baik (etis).

Tanggung jawab juga mengandung makna religius. Seseorang bertanggung jawab, ia punya tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setiap guru wajib melihat tugas dan panggilannya dalam konteks tanggung jawab yang sifatnya multidimensional itu.

3. Rasa kesejawatan

Salah satu tugas dari organisasi profesi adalah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan. Etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi. Melalui

organisasi profesi dicipkan rasa kesejawatan. Semangat korps (*l'esprit de corps)* dikembangkan agar harkat dan martabat guru yang dijunjung tinggi. Baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Usaha meningkatkan citra guru dimasyarakat diperjuangkan melalui organisasi profesi, disamping ada rasa sejawat diantara para guru itu sendiri. Adalah ironi sejarah bila guru diharuskan memilkul tanggung jawab mendidik begitu berat, tetapi pada pihak lain penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan tidak sesuai dengan jabatan yang dilimpahkan kepada mereka. Sebenarnya organisasi jabatan seperti PGRI atau Ikatan Guru Bidang Studi sejenis harus memperjuangkan nasibnya agar citra guru lebih dipandang sebagai profesi yang menarik.[102]

Setelah mengetahui baik dari konsep barat maupun Islam kemampuan guru dapat dibagi ke dalam tiga bidang :

1. Kemampuan kognitif
   Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar dan pengetahuan tentang cara penilaian hasil belajar siswa.
2. Kemampuan dalam bidang sikap
   Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya siap menghargai pekerjaannya, toleransi terhadap sesama dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangannya.
3. Kemampuan perilaku (*performance*)
   Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing,

[102]Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 34-35.

menilai, menggunakan alat bantu pengajaran dan bergaul atau berkomunikasi dengan siswa[103]. *Wallahu A'lam*.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

---

[103]Wijaya, Cece, Rusyan, A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 22-25.

DAFTAR PUSTAKA

‘Atha’illah, Ibnu. 2013. *Syarah Al-Hikam: Kalimat-Kalimat Menakjubkan Ibnu ‘Atha’illah dan Tafsir Motivasinya*. Terj. D.A. Pakih Sati. Jogjakarta: Diva Press.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly, Cet. I. Bandung: Diponegoro.

Al-Qur’an Digital.

Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arifin, M. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam &Umum).* Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Aroepratjeka. “*Pengembangan, Pendidikan Tinggi Dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua”* Makalah Seminar Temu Alumni IKIP Yogyakarta, 18 Mei 1996.

Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam; Tradisidan Moderenisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Kalimah.

_____. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Barnadib, Sutari Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Blazely, Lloyd D. et. al. 1997. *Science Study*. Jakarta: The Japan Grant Foundation.

Callahan, Joseph F. and Leonard H. Clark. 1983. *Foundations od Education*. New York: McMillan Publishing Co., Inc.

Chafidh, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. 2009. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista.

Coombs, P.M. 1970. *The World Educational Crisis, a System Analysis*. New York: Oxford University Press. (Elective A-4. Innotech, Manila, 1979)

Darajat, Zakiah. et.al. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 1992. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas Inti.

_____. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.

_____. 1998. *Al-Qur'an dan Tejemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'.

Depdikbud. 1998. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2003. *Standar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.* Jakarta: Depdiknas.

Edgar Faure (et.al). 1972. *Learning to be, The Word of Education Today and Tomorrow*. Unesco: Harran London.

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Fajar Dunia.

Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.

Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan I*. Padang: Angkasa Raya.

Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Indrakusuma, Amir Daien. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsfat, dan Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kartohadiprodjo, Soediman 1983. *Beberapa Pikiran Sekitar Pancasila*, cetakan ke-4. Bandung: Alumni.

Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.

Mahmud. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Mart Turner et al. 2003. *Decentralitation in Indonesia.* Canberra: Asia Pacivic Press, The Australian National University.

Masrun, Moh. S. dkk. 2007. *Senang Belajar Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.

Meichati, Siti. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. 11. Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP.

Muhaimin, dkk. tt. *Ilmu Pendidikan Islam*. Suarabaya: Karya Abdi Tama.

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Muhammad, Abu Bakar. tt. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Munawar, Rachman Buddy. 2004. *Islam Pluralis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muzakki, Akhmad dan Kholilah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet IV. Surabaya: Kopertais IV Press.

Nasih, Ahmad Munjin. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: PT. Reflika Aditama.

Nasution, S. 1986. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmas.

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Rahmad, Jalaludin, 2006.*Islam dan Pluralisme,* Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,

Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya)*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Razak, Nasaruddin. 1989. *Dinul Islam.* Bandung: Al-Maa'rif.

Ritonga, A. Rahman. 2005. *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khalik Melalui Pendidikan Anak Usia Dini)*. Surabaya: Amelia Computido.

Sahertian, Piet A dan Ida Aleida S. 1990. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifullah, Ali. *t.t. Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Saleh, Abdul Rachman. 1999. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi.* Jakarta: PT. Maries.

_____. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samsuri. "*Civic Virtues* dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru" *Jurnal Civics*, Vol. 1. No. 2. Desember, 2004.

Samsuri. "*Civic Education* Berbasis Pendidikan Moral di China." *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1. Oktober. 2007.

Sani, Moh. Mahmud. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2013. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Sarup, Madan.1993. *An Introduction Guide to Post-Structualism And Postmodernism .edisi 2.*Athens: The University of Georgia Press.

Shaleh. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Shofan, Muhammad. 2004. *Pendidikan Berparagdigma Profetik.* Yogyakarta: IRCISOD.

Sirozi, M. 2005. *Politik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Somad, Burlian. 1978. *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam.*Cet. ke-2. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Suryosubroto, B. 1983. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito, Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suyanto dan Jihad Hisyam. 2000. *Ilmu Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.* Yogyakarta: Marta Gema Widya.

Syam, M. Noor (et.al). 1988. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Amandemen. 2006. Surabaya: Karya Utama.

Usman, Uzer. 1989. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yunus, A. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Citra Sarana Grafika.

Zanti Arbi, Sutan. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Dep. P & K Ditjen PT P2LPTK.

Zuhairini dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Malang: UM Press.

Zuhairini, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: IAIN Jakarta.

TENTANG PENYUSUN

MAHMUD lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI di Pandanarum Pacet (1988), MTs. dan MA. Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991-1994), Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pon. Pes. Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep Fakultas Dakwah (2000), Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Prodi Manajemen Pendidikan (2005), Program Pascasarjana Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pes Al-Amien Prenduan Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di IAI Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang), serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga aktif dalam bidang jurnalistik. Ia pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, serta penyunting buletin Mingguan IDIA *Al-Kalam*, *Ad-Dakwah*, dan *At-Tarbiyah,* Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 360 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Aqidah Akhlak* (Duta Aksara, 2005); *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Duta Aksara, 2005); *Fiqih* (Duta Aksara, 2005); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Darul Falah Press, 2006); *Bahasa Arab SD/MI* (CV. MIA, 2009); *Pendidikan Agama Islam MI-MTs-MA* (CV. MIA, 2010); *Pedoman Penulisan Skripsi Artikel Makalah* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Micro Teaching* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); dan lain-lain. .***

SELUK BELUK PENDIDIKAN ISLAM

TENTANG PENULIS

Pendidikan Islam itu, konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-seorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya

Dalam buku ini diketengahkan berbagai hal yang berkaitan dengan seluk beluk pendidikan Islam. Dimulai dengan Konsep Pendidikan Islam, Landasan pendidikan Islam, Prinsip Pendidikan Islam, Proses Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, Pendidikan Islam dalam Keluarga, Problematika Pendidikan Islam, serta diakhiri pembahasan dengan megetengahkan Guru Profesional Perspektif Islam. Semoga bermanfaat. Amin.***

Mahmud, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam ini adalah alumni TMI Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), dan Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005).
Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Metodologi Penelitian (2012); Micro Teaching (2013); Filsafat Pendidikan Islam (2013); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Psikologi Pendidikan (2015); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Belajar Pembelajaran (2016); Dll.***

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
MOJOKERTO - INDONESIA

ISBN 978-602-60025-7-0
9 786026 002570